

**BUDAYA AKIKAH DALAM ISLAM SEBAGAI TANGGUNG JAWAB ORANG
TUA PADA ANAK USIA PRA SEKOLAH
(Studi Kasus pada Masyarakat Desa Murante Kecamatan Suli Kabupaten Luwu)**



S K R I P S I

Diajukan untuk Memenuhi Kewajiban sebagai
Salah Satu Syarat Guna Meraih Gelar Sarjana
Pendidikan Islam (S.Pd.I.) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam
Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo

Oleh,

**Marissa Yasir
NIM 09.16.2. 0476**

IAIN PALOPO

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBIIYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN) PALOPO
2014**

**BUDAYA AKIKAH DALAM ISLAM SEBAGAI TANGGUNGJAWAB ORANG
TUA PADA ANAK USIA PRA SEKOLAH
(Studi Kasus pada Masyarakat Desa Murante Kecamatan Suli Kabupaten Luwu)**



S K R I P S I

Diajukan untuk Memenuhi Kewajiban sebagai
Salah Satu Syarat Guna Meraih Gelar Sarjana
Pendidikan Islam (S.Pd.I.) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam
Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo

Oleh,

**Marissa Yasir
NIM 09.16.2. 0476**

Dibimbing Oleh:

1. Drs. M. Amir Mula, M. Pd. I.
2. Mustaming S.Ag., M.HI.

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBIYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN) PALOPO
2014**

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi
Lamp : -

Palopo, Februari 2014

Kepada Yth,
Ketua Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo
Di-
Palopo

Assalamu' alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan pembimbingan skripsi mahasiswa tersebut dibawah ini:

Nama : Marissa Yasir
NIM : 09.16.2. 0476
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah
Judul Skripsi : **Budaya Akikah dalam Islam Sebagai Tanggung Jawab Orang Tua pada Anak Usia Pra Sekolah (Studi Kasus pada Masyarakat Desa Murante Kecamatan Suli Kabupaten Luwu)**

Menyatakan bahwa skripsi tersebut sudah layak untuk diujikan. Demikian untuk proses selanjutnya

Wassalamu' alaikum Wr. Wb.

Pembimbing, I

Drs. M. Amir Mula, M. Pd.I
NIP 19551231 199403 1 003

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi
Lamp : -

Palopo, Februari 2014

Kepada Yth,
Ketua Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo
Di-

Palopo

Assalamu' alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan pembimbingan skripsi mahasiswa tersebut dibawah ini:

Nama : Marissa Yasir
NIM : 09.16.2. 0476
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah
Judul Skripsi : **Budaya Akikah dalam Islam Sebagai Tanggung Jawab Orang Tua pada Anak Usia Pra Sekolah (Studi Kasus pada Masyarakat Desa Murante Kecamatan Suli Kabupaten Luwu)**

Menyatakan bahwa skripsi tersebut sudah layak untuk diujikan. Demikian untuk proses selanjutnya

Wassalamu' alaikum Wr. Wb.

IAIN PALOPO

Pembimbing, II

Mustaming, S.Ag., M.HI
NIP 19680507 199903 1 004

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul *“Budaya Akikah dalam Islam Sebagai Tanggungjawab Orang Tua pada Anak Usia Pra Sekolah (Studi Kasus pada Masyarakat Desa Murante Kecamatan Suli Kabupaten Luwu)”*, yang ditulis oleh Marissa Yasir, NIM 09.16.2.0476, Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo, yang dimunaqasyahkan pada hari Selasa, tanggal 11 Maret 2014., bertepatan dengan tanggal 9 Jumadil Ula’ 1435 H., telah diperbaiki sesuai dengan catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I).

11 Maret 2014 M

Palopo,

9 Jumadil Ula’ 1435

H

TIM PENGUJI

- | | | |
|-----------------------------------|-------------------|---------|
| 1. Prof. Dr. H. Nihaya M, M. Hum. | Ketua Sidang | (.....) |
| 2. Sukirman Nurdjan, S.S., M. Pd. | Sekretaris Sidang | (.....) |
| 3. Dr. Kaharuddin, M.Pd.I. | Penguji I | (.....) |
| 4. Rosdiana, ST., M. Kom | Penguji II | (.....) |
| 5. Drs. M. Amir Mula, M.Pd.I | Pembimbing I | (.....) |
| 6. Mustaming S. Ag., M. HI. | Pembimbing II | (.....) |

Mengetahui:

Ketua STAIN Palopo

Ketua Jurusan Tarbiyah

Prof. Dr. H. Nihaya M, M. Hum.

NIP 19511231 198003 1 012

Drs. Hasri, M.A.

NIP 19521231 198003 1 036

IAIN PALOPO

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Marissa Yasir
Nim : 09.16.2. 0476
Program studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi ini benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiat atau duplikasi, tiruan, dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai tulisan saya sendiri
2. Seluruh bagian skripsi ini adalah karya saya sendiri yang ditunjukkan sumbernya.

Segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya sendiri.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya. Bilamana di kemudian hari pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Palopo, Februari 2014
Yang membuat pernyataan

IAIN PALOPO

Marissa Yasir

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Skripsi : **Budaya Akikah dalam Islam Sebagai Tanggung Jawab Orang Tua pada Anak Usia Pra Sekolah (Studi Kasus pada Masyarakat Desa Murante Kecamatan Suli Kabupaten Luwu)**

Nama Penulis : **Marissa Yasir**

Nim : **09.16.2. 0476**

Prodi /Jurusan : Pendidikan Agama Islam / Tarbiyah

Setelah dengan seksama memeriksa dan meneliti, maka skripsi ini dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diujikan dihadapan Tim Penguji *Munaqasyah* Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo.

Palopo, Februari 2014

Disetujui :

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. M. Amir Mula, M. Pd.I
NIP 19551231 199403 1 003

Mustaming, S.Ag., M.HI
NIP 19680507 199903 1 004

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Skripsi : **Budaya Akikah dalam Islam Sebagai Tanggung Jawab Orang Tua pada Anak Usia Pra Sekolah (Studi Kasus pada Masyarakat Desa Murante Kecamatan Suli Kabupaten Luwu)**
Nama Penulis : **Marissa Yasir**
Nim : **09.16.2. 0476**
Prodi /Jurusan : Pendidikan Agama Islam / Tarbiyah

Setelah dengan seksama memeriksa dan meneliti, maka skripsi ini dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diujikan dihadapan Tim Penguji Seminar Hasil Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo.

Palopo, Februari 2014

Disetujui :

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. M. Amir Mula, M. Pd.I
NIP 19551231 199403 1 003

Mustaming, S.Ag., M.HI
NIP 19680507 199903 1 004

PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العلمين والصلاة والسلام على اشرف ال الانبياء والمرسلين سيدنا محمد وعلي اله واصحابه اجمعين (اما بعد)

Puji syukur kehadiran Allah swt. atas hidayah-Nya sehingga skripsi ini dapat disusun dalam rangka penyelesaian studi pada tingkat Strata satu (S1) pada Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo. Salawat dan salam atas Nabi Muhammad saw. beserta para sahabat dan keluarganya.

Dalam penyusunan skripsi ini banyak ditemukan kesulitan dan hambatan. Akan tetapi berkat bantuan dan partisipasi berbagai pihak, hal tersebut dapat teratasi, sehingga skripsi ini dapat disusun sebagaimana adanya. Oleh karena itu, penyusun menyampaikan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini mudah-mudahan dapat bernilai pahala di sisi Allah swt.

Ungkapan terima kasih terkhusus penulis sampaikan kepada:

1. Bapak. Prof. Dr. H. Nihaya M., M.Hum. selaku Ketua STAIN Palopo yang telah membina dan mengembangkan perguruan Tinggi, tempat penulis memperoleh berbagai ilmu pengetahuan.
2. Bapak. Sukirman, S. S., M. Pd. Selaku Wakil Ketua I, Bapak. Drs. Hisban Taha, M. Ag. Selaku Wakil Ketua II dan Bapak. Dr. Abdul Pirol, M. Ag. Selaku Wakil Ketua III STAIN Palopo, atas bimbingan dan pengarahannya, serta dosen dan asisten dosen yang telah membina dan memberikan arahan-arahan kepada penulis dalam kaitannya dengan perkuliahan sampai penulis menyelesaikan studi.
3. Bapak. Drs. Hasri, M.A. selaku Ketua Jurusan Tarbiyah, dan Bapak. Drs. Nurdin K, M.Pd. Selaku Sekretaris Jurusan Tarbiyah dan Ibu Dra. St. Marwiyah, M.Ag., selaku Ketua Tim Kerja (Prodi) Program Studi Pendidikan Agama Islam yang di dalamnya penulis banyak memperoleh pengetahuan sebagai bekal dalam kehidupan.

4. Bapak. Drs. M. Amir Mula, M.Pd.I, selaku pembimbing I dan Bapak. Mustaming S. Ag., M. HI. sebagai pembimbing II yang telah banyak memberikan motivasi, koreksi dan evaluasi, sehingga penulis skripsi ini dapat diselesaikan.
5. Bapak Dr. Kaharuddin, M.Pd.I., selaku penguji I dan Rosdiana, ST., M. Kom., sebagai penguji II yang telah menguji kelayakan skripsi ini sehingga dapat benar-benar dipertanggung jawabkan.
6. Ibu Wahidah Djafar, S.Ag selaku Kepala Perpustakaan STAIN Palopo beserta stafnya yang banyak membantu penulis dalam memfasilitasi buku-buku literatur.
7. Suamiku tercinta Mustamin M yang setia menemani dan menghibur dalam proses pengurusan penyelesaian skripsi ini. Serta anak-anakku tersayang: Muh Asraf Khairu Azam, dan Keysahrah Izzatunnisa yang selalu sabar atas waktun bermainnya tersita.
8. Kedua orang tua yang tercinta, atas segala pengorbanan dan pengertiannya yang disertai do'a dalam mengasuh, mendidik, dan membimbing penulis sejak kecil.
9. Rekan-rekan seperjuangan dan seangkatan penulis yang telah memberikan bantuannya baik selama masih di bangku kuliah maupun pada saat penyelesaian skripsi ini.

Atas segala bantuannya dan partisipasinya dari semua pihak penulis memohon kehadiran Allah swt, semoga mendapat rahmat dan pahala yang berlipat ganda di sisi-Nya.

Akhirnya kepada Allah tempat berserah diri atas segala usaha yang dilaksanakan. Amin.

IAIN PALOPO Palopo, Februari 2014

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i	
HALAMAN JUDUL.....		ii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iii	
PENGESAHAN SKRIPSI.....		iv
PERSETUJUAN PENGUJI.....		v
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....		vi
PRAKATA	vii	
DAFTAR ISI.....		ix
ABSTRAK.....		xi
DAFTAR TABEL.....		xii
BAB I	PENDAHULUAN	
A.	Latar Belakang Masalah.....	1
B.	Rumusan Masalah.....	4
C.	Tujuan Penelitian.....	5
D.	Manfaat Penelitian.....	5
E.	Definisi Operasional dan Ruang Lingkup Penelitian.....	6
BAB II	TINJAUAN PUSTAKA	
A.	Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	8
B.	Tanggung Jawab Orang Tua.....	9
C.	Kewajiban Orang Tua Terhadap Anaknya.....	21
D.	Akikah.....	26
E.	Fase Perkembangan Anak.....	31
F.	Anak Usia Pra Sekolah dan Kebutuhan Pendidikan.....	36
G.	Kerangka Pikir.....	40
BAB III	METODE PENELITIAN	
A.	Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	42
B.	Sumber Data.....	42
C.	Subjek Penelitian.....	44
D.	Instrumen	Penelitian
	45	
E.	Teknik	Pengumpulan Data

	48		
F.	Teknik	Analisis	Data
	49		

BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN		
A.	Sekilas tentang Desa Murante Kecamatan Suli Kabupaten Luwu	51	
B.	Tanggung Jawab Orang Tua Pada Anak Usia Pra Sekolah di Desa Murante Kecamatan Suli Kabupaten Luwu.....	54	
C.	Faktor Penghambat Orang Tua dalam Melaksanakan Hakikah Sebagai Tanggung Jawab Pada Anak Usia Dini Pra Sekolah di Desa Murante Kecamatan Suli Kabupaten Luwu	64	
BAB V	PENUTUP		
A.	Kesimpulan.....		66
B.	Saran.....		67
DAFTAR			PUSTAKA
	68		
LAMPIRAN-LAMPIRAN			

ABSTRAK

Marissa Yasir, 2014 “**Budaya Akikah dalam Islam Sebagai Tanggungjawab Orang Tua Pada Anak Usia Pra Sekolah (Studi Kasus pada Masyarakat Desa Murante Kecamatan Suli Kabupaten Luwu)**”. Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo. Pembimbing (I) Drs. M Amir Mula, M.Pd.I., (II) Mustamin, S.Ag., M.HI.

Kata Kunci: Tanggungjawab, Orang Tua, Anak Usia Pra Sekolah.

Adapun yang menjadi pokok skripsi ini adalah: 1) Bagaimana tanggung jawab orang tua pada anak usia prasekolah di Desa Murante Kecamatan Suli Kabupaten Luwu, 2) Faktor apakah yang menjadi penghambat orang tua dalam melaksanakan tanggung jawab pada anak usia pra sekolah di Desa Murante Kecamatan Suli Kabupaten Luwu. Yang menjadi sampel penelitian ini adalah sebanyak 30 orang yang terdiri dari 27 orang tua anak pra sekolah, Kepala Desa Murante, seorang tokoh masyarakat dan adat, serta seorang tokoh agama di Desa Murante Kecamatan Suli Kabupaten Luwu.

Adapun hasil penelitian yakni: Tanggung jawab orang tua dalam pandangan Islam pada anak usia pra sekolah di Desa Murante Kecamatan Suli Kabupaten Luwu Utara antara lain : 1) Mengaqiqah, 2) Mencukur Rambut, 3) Memberi Nama yang Baik, 4) Memberikan Contoh yang Baik. 5) Memasukan anak pada Tempat Belajar Usia Dini (TK/RA). Sedangkan Faktor-faktor yang menghambat orang tua dalam melaksanakan akikah sebagai tanggung jawab pada anak usia pra sekolah di Desa Murante Kecamatan Suli Kabupaten Luwu adalah: 1) Faktor Ekonomi, 2) Minimnya Perhatian orang tua Terhadap Pendidikan Anak dan 3) kurangnya kesadaran dalam beragama.

IAIN PALOPO

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam pandangan Islam, anak adalah amanat yang dibebankan oleh Allah swt. kepada orang tua, karena itu orang tua harus menjaga dan memelihara serta menyampaikan amanah itu kepada yang berhak menerima. Karena manusia adalah milik Allah swt., mereka harus mengantarkan anaknya untuk mengenal dan menghadapkan diri kepada Allah swt.¹ Selain amanat dari Allah anak merupakan buah hati, tumpuan harapan serta kebanggaan keluarga. Anak juga sebagai amanah Allah yang diberikan kepada kita. Anak adalah calon generasi mendatang yang mewarnai masa kini dan akan membawa modernisasi kehidupan di masa mendatang. Oleh karena itu, orang tua wajib memberikan perhatian mendalam pada pendidikan anak di dalam pertumbuhan mereka, baik secara jasmani maupun rohani.²

Anak-anak adalah generasi penerus bangsa, merekalah yang kelak membangun bangsa Indonesia menjadi bangsa yang maju, yang tidak tertinggal dari bangsa-bangsa lain. Dengan kata lain, masa depan bangsa sangat ditentukan oleh pendidikan yang diberikan kepada anak-anak kita. Oleh karena itu pendidikan anak pada usia dini merupakan investasi bangsa yang sangat berharga sekaligus merupakan infrastruktur bagi pendidikan selanjutnya.³

¹Habib Toha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), h. 103.

²Abdurrahman Issawi, *Anak dalam Keluarga*, (Jakarta: Studi Press, 1996), h.. 21.

Pendidikan anak pada usia dini bertujuan untuk mengembangkan seluruh potensi anak agar kelak dapat berfungsi sebagai manusia yang utuh sesuai dengan falsafah suatu bangsa. Anak dapat dipandang sebagai individu yang baru mulai mengenal dunia. Untuk membimbing anak secara baik kita harus memahami perkembangan anak melalui interaksi dan interdependensi antara orang tua dan guru yang terus dilakukan agar penggalan potensi kecerdasan anak dapat optimal. Interaksi dilakukan dengan cara guru dan orang tua memahami perkembangan anak dan kemampuan minimal yang perlu dimiliki anak, yaitu musical, kinestetik tubuh, logik matematik, linguistic, spasial, interpersonal dan intrapersonal.⁴

Pemeliharaan dan pengasuhan secara baik sedini mungkin, maka potensi yang telah ada dapat dikembangkan ke arah perwujudan anak yang cerdas.⁵ Karena setiap anak bersifat unik, tidak ada dua anak yang persis sama sekalipun mereka kembar siam. Setiap anak terlahir dengan potensi yang berbeda-beda, memiliki kelebihan, bakat dan minat sendiri. Ada anak yang berbakat menyanyi, menari, bermain musik, matematika, bahasa dan ada yang berbakat di bidang olahraga.⁶ Masing-masing anak menunjukkan ekspresi yang berbeda sesuai dengan suasana hati dan

³Slamet Suyanto, *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Hikayat, 2005), h. 2.

⁴Nuralaila, dkk., *Pendidikan Anak Dini Usia (PADU) Untuk Mengembangkan Multipel Intelegensia*, (Jakarta: Darma Graha Group, 2004), h. 15.

⁵*Ibid.*

⁶Slamet Suyanto, *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Hikayat, 2005), h. 5.

dipengaruhi pengalaman sepanjang perkembangannya. Pada awal perkembangan anak, mereka telah menjalin hubungan timbal balik dengan orang-orang yang mengasuhnya. Kepribadian orang yang terdekat akan mempengaruhi perkembangan, baik sosial maupun emosional. Kerjasama dan hubungan teman berkembang sesuai dengan bagaimana pandangan terhadap persahabatan.⁷

Dalam priode prasekolah, anak dituntut untuk mampu menyesuaikan diri dengan berbagai orang dari berbagai tatanan, yakni keluarga, sekolah dan teman sebaya. Perkembangan kelekatan anak dengan pengasuh pertama ketika masih bayi adalah sangat penting dalam mengembangkan emosinya dalam tatanan lingkungan baik di dalam maupun di luar keluarga.⁸

Salah satu kesempurnaan tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan anak mereka adalah selalu mengadakan evaluasi terhadap kekurangan dalam memenuhi hak-hak anak. Agama Islam membebaskan tanggung jawab pendidikan kepada orang tua, bahkan Islam mengkhususkan keduanya dan menjadikannya sebagai suatu kewajiban bagi mereka. Hal ini sebagaimana firman Allah dalam Q.S al-Tahrim (66):
6 ;

وَالَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهَوْنَ أَنَا غَافِلِينَ
أُولَئِكَ هُمُ الْمُتَعَذِّبُونَ
وَالَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهَوْنَ أَنَا غَافِلِينَ
أُولَئِكَ هُمُ الْمُتَعَذِّبُونَ
وَالَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهَوْنَ أَنَا غَافِلِينَ
أُولَئِكَ هُمُ الْمُتَعَذِّبُونَ

Terjemahnya:

⁷Soemiarti Patmonodewo, *Pendidikan Anak Pra Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 30.

⁸*Ibid.*

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.⁹

Banyak para mufassir yang menafsirkan ayat ini dengan, “peliharalah diri kalian, yaitu dengan menjauhi apa yang dilarang oleh Allah swt”. Al- Muqatil yang dikutip Hamad Hasan Ruqaith, menafsirkan ayat ini sebagai perintah Allah kepada setiap orang untuk mendidik diri dan keluarganya kepada kebaikan dan melarang mereka dari kejahatan.¹⁰

Dari gambaran tersebut di atas, penulis merasa perlu dan tertarik untuk mengangkat judul skripsi: “Budaya Akikah sebagai bentuk tanggung jawab orang tua pada anak usia prasekolah dalam perspektif Pendidikan Islam”.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah yang penulis kemukakan, dapat penulis angkat

beberapa permasalahan yaitu:

1. Bagaimana budaya tanggung jawab orang tua pada anak usia prasekolah di Desa Murante Kecamatan Suli Kabupaten Luwu?
2. Faktor apakah yang menjadi penghambat orang tua dalam melaksanakan akikah sebagai tanggung jawab pada anak usia pra sekolah di Desa Murante Kecamatan Suli Kabupaten Luwu?

⁹Departemen Agama RI., *Al-Quran dan Terjemahnya* (Semarang: CV. Jumânatul 'Alî, 2005), h. 560.

¹⁰Hamad Hasan Ruqaith, *Sudahkah Anda Mendidik Anak Dengan Benar?, Konsep Islam dalam Mendidik Anak* (Jakarta: Cendekia Sentra Muslim, 2004), h. 24.

C. Tujuan Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk memperoleh gambaran pelaksanaan budaya akikah sebagai tanggung jawab orang tua pada anak usia prasekolah di Desa Murante Kecamatan Suli Kabupaten Luwu
2. Untuk mengetahui faktor penghambat dalam melaksanakan akikah sebagai tanggung jawab orang tua pada anak usia pra sekolah khususnya di Desa Murante Kecamatan Suli Kabupaten Luwu.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang hendak dicapai oleh penulis adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Ilmiah

Dengan penulisan ini diharapkan menjadi salah satu sumber pemikiran dan referensi bagi peneliti berikutnya agar dapat dijadikan bahan referensi dalam kajian ilmiah tentang akikah sebagai bentuk tanggung jawab orang tua pada anak usia prasekolah.

- Manfaat Praktis

Sedangkan secara praktis, agar dapat dijadikan bahan masukan (*input*) bagi orang tua mengenai akikah yang merupakan tanggung jawab pendidikan anak usia prasekolah.

IAIN PALOPO

E. Definisi Operasional dan Ruang Lingkup Penelitian

Definisi operasional adalah definisi didasarkan atas sifat-sifat yang dipahami.

Sebelum penulis memaparkan lebih lanjut, terlebih dahulu akan penulis kupas beberapa istilah dari judul di atas untuk menghindari kesalahan dalam memahami tulisan ini, yaitu:

1. Akikah, upacara memangkas rambut bayi dengan menyembelih hewan, seperti kambing atau lembu
2. Tanggung jawab orang tua
 - a) Tanggung jawab adalah keadaan wajib menanggung segala sesuatu.¹¹
 - b) Orang tua adalah orang yang bertanggung jawab dalam satu keluarga atau rumah tangga, yang dalam penghidupan sehari-hari lazim disebut dengan ayah ibu.
3. Anak prasekolah (3-6 tahun), anak prasekolah adalah mereka yang berusia antara 3-6 tahun.
4. Desa Murante, merupakan desa yang terletak di Kecamatan Suli Kabupaten Luwu Sulawesi Selatan.
Adapun ruang lingkup dari penelitian ini adalah budaya akikah yang diadakan di Desa Murante Kecamatan Suli Kabupaten Luwu yang merupakan tanggung jawab orang tua pra sekolah.



IAIN PALOPO

¹¹Tim penyusun kamus pusat bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi ketiga (Jakarta: Balai pustaka, 2008), h. 1623.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Dari penelitian ini dibutuhkan penelitian yang relevan. Adapun penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Penelitian Suharto “*Peranan Rumah Tangga dalam Pendidikan Pendidikan Agama Anak (Studi Kasus di Kelurahan Ponjalae Kecamatan Wara Timur Kota Palopo)*”. Penelitian ini merupakan skripsi pada Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo tahun 2011. Secara garis besar penelitian ini lebih menitikberatkan pada aspek pendidikan peranan pembinaan orang tua (ibu rumah tangga) dalam meningkatkan pendidikan agama anak.¹
2. Penelitian Winiarti “*Mengasuh Anak Perspektif Pendidikan Islam (Studi Kasus Masyarakat Margolembo Kecamatan Mangkutana Kabupaten Luwu Timur)*”. Mengkaji tentang mengasuh anak dalam pandangan Islam tanpa melihat batasan umum tertentu, penelitian ini difokuskan pada wilayah Margolembo Kecamatan Mangkutana Kabupaten Luwu Timur.²

¹Suharto, *Peranan Rumah Tangga dalam Pendidikan Pendidikan Agama Anak (Studi Kasus di Kelurahan Ponjalae Kecamatan Wara Timur Kota Palopo)*, Skripsi, (Palopo: STAIN Palopo, 2011).

²Winiarti. *Mengasuh Anak Perspektif Pendidikan Islam: Studi Kasus Masyarakat Margolembo Kecamatan Mangkutana Kabupaten Luwu Timur*, Skripsi, (Palopo: STAIN Palopo: 2010).

B. Tanggung Jawab Orang Tua

1. Pengertian Tanggung Jawab Orang Tua

Tanggung jawab secara bahasa berasal dari dua kata yaitu; tanggung dan jawab, dalam kamus bahasa Indonesia “tanggung” berarti; “beres tidak perlu khawatir”. Sedangkan “jawab” berarti membalas, disahuti.³ Jadi tanggung jawab adalah keadaan wajib menanggung segala sesuatu (kalau terjadi apa-apa boleh dituntut, dipersilahkan,dan sebagainya).⁴ Sedangkan secara istilah tanggung jawab adalah suatu keadaan yang dimiliki seseorang sehingga apa yang di perbuat dan dilakukan akan berpengaruh bagi dirinya sendiri dan berpengaruh bagi orang lain. Sedangkan “orang tua” adalah orang yang bertanggung jawab dalam satu keluarga atau rumah tangga, yang dalam penghidupan sehari – hari lazim disebut dengan ayah ibu.⁵ Dengan demikian jelas bahwa orang tua (keluarga) bertanggung jawab atas perlindungan anaknya dari berbagai persoalan, baik yang berhubungan dengan persoalan dunia maupun akhirat.

2. Tanggung Jawab Orang Tua Terhadap Anak

Anak adalah amanat Allah yang harus dirawat, dipelihara dan dididik dengan penuh kasih sayang. Mendidik anak adalah kewajiban orang tua yang paling utama

³Tim penyusun kamus bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Edisi. III; Jakarta: Balai Pustaka, 2003), h.1139.

⁴*Ibid*

⁵Thamrin Nasution, dkk, *Peranan Orang Tua Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Anak*, (Jakarta: Gunung Mulia, 1989), h.1.

yang akan berpengaruh kuat dalam perkembangan anak pada masa-masa selanjutnya. Kewajiban itu meliputi pendidikan jasmani dan rohani yang dimulai sedini mungkin.

Menurut konsep Islam, anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, yaitu kondisi awal yang suci yaitu berkecenderungan kepada kebaikan tetapi secara pengetahuan ia belum tahu apa-apa. Kendatipun demikian, modal dasar bagi pengembangan pengetahuan dan sikapnya telah diberikan Allah yaitu berupa alat indera, akal dan hati. Hal ini sesuai dengan Firman Allah swt. dalam QS. al-Nahl (16):78;

وَمَا كُنَّا بِمُعْجِزِينَ عَنْ عِلْمِ اللَّهِ وَمَا كُنَّا بِمُهَيَّأِينَ مِنْهُ شَيْئًا
 وَمَا كُنَّا بِمُعْجِزِينَ عَنْ عِلْمِ اللَّهِ وَمَا كُنَّا بِمُهَيَّأِينَ مِنْهُ شَيْئًا
 وَمَا كُنَّا بِمُعْجِزِينَ عَنْ عِلْمِ اللَّهِ وَمَا كُنَّا بِمُهَيَّأِينَ مِنْهُ شَيْئًا
 وَمَا كُنَّا بِمُعْجِزِينَ عَنْ عِلْمِ اللَّهِ وَمَا كُنَّا بِمُهَيَّأِينَ مِنْهُ شَيْئًا

Terjemahan:

Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.⁶

Melihat betapa pentingnya keluarga dalam pembentukan anak-anak, maka orang tua bertanggung jawab mengurus anak dimulai sebelum kelahirannya (saat masih berupa janin di dalam kandungan) sampai anak mengalami masa perkembangan hingga anak dewasa selalu berada di dalam keluarga. Bahkan sebelum anak berinteraksi dengan orang lain, anak tersebut sudah dibentuk oleh orang tua. Oleh karena itu orang tua (keluarga) memiliki peranan yang sangat besar terhadap perkembangan anak, baik dalam aspek kesehatan, pendidikan dan akhlak anak. Orang tua juga memiliki pengaruh yang sangat kuat terhadap pembentukan karakter,

⁶Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 269.

kebiasaan sampai agama yang dianut oleh anak. Orang tua, ibu dan ayah juga memegang peranan yang penting terhadap pendidikan anaknya. Sejak anak lahir, ibunyalah yang selalu ada di sampingnya, oleh karena itu ia meniru sesuatu yang selalu ada di sampingnya. Selain ibu ayah mempunyai pengaruh yang besar pula terhadap anaknya.⁷

Keluarga merupakan tempat pendidikan pertama dan utama bagi seseorang, dan orang tua sebagai kuncinya. Pendidikan dalam keluarga terutama berperan dalam pengembangan watak, kepribadian, nilai-nilai budaya, nilai-nilai keagamaan dan moral, serta ketrampilan sederhana. Pendidikan dalam konteks ini mempunyai arti pembudayaan, yaitu proses sosialisasi dan enkulturasi secara berkelanjutan dengan tujuan untuk mengantar anak agar menjadi manusia yang beriman, bertaqwa, berakhlak luhur, tangguh mandiri, kreatif, inovatif, beretos kerja, setia kawan, peduli akan lingkungan dan sebagainya.⁸

Menurut Syaiful Bahri Djamarah keluarga adalah sebagai sebuah institusi yang terbentuk karena ikatan perkawinan. Di dalamnya hidup bersama pasangan suami-istri secara sah karena pernikahan. Mereka hidup bersama sehidup semati, ringan sama dijinjing, berat sama dipikul, selalu rukun dan damai dengan suatu tekad dan cita-cita untuk membentuk keluarga bahagia dan sejahtera lahir dan batin.⁹

⁷Zakiah Darajad, dkk, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*,(Jakarta: Bumi Aksara, 1995) h. 16.

⁸Muhammad Tholhah Hasan, *Islam dan Masalah Sumber Daya Manusia* (Jakarta: Lantabora Press, 2005), h. 48.

Jadi, keluarga merupakan wadah yang sangat penting di antara individu dan group dan merupakan kelompok sosial yang pertama di mana anak-anak menjadi anggotanya. Dan keluargalah sudah barang tentu yang pertama-tama pula menjadi tempat untuk mengadakan sosialisasi kehidupan anak-anak, ibu, ayah dan saudara-saudaranya serta keluarga-keluarga yang lain, dan orang tualah yang pertama di mana anak-anak mengadakan kontak dan yang pertama pula untuk mengajar pada anak-anak itu sebagaimana dia hidup dengan orang lain. Sehingga apapun yang diajarkan orang tua terhadap anak akan diikuti oleh anak-anak mereka, termasuk agama.¹⁰

Pada dasarnya kenyataan-kenyataan yang dikemukakan di atas berlaku dalam kehidupan keluarga atau rumah tangga. Hal itu menunjukkan ciri-ciri dan watak rasa tanggung jawab setiap orang tua atas kehidupan anak-anak mereka untuk masa kini dan mendatang. Bahkan para orang tua umumnya merasa bertanggung jawab atas segalanya dari kelangsungan hidup anak-anak mereka. Karenanya tidaklah diragukan bahwa tanggung jawab pendidikan secara menadasar dipikul kepada orang tua. Apakah tanggung jawab pendidikan itu diakuainya secara sadar tau tidak, diterima dengan sepenuh hatinya atau tidak, hal itu adalah merupakan fitrah yang telah dikodratkan Allah swt. kepada setiap orang tua. Mereka tidak bisa mengelakkang

⁹Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga* (Rineka Cipta: 2004), h. 16.

¹⁰Zakiah Darajad, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Kasara, 1996), h. 35.

tanggung jawab itu karena telah merupakan amanah dari Allah yang dibebankan kepada mereka.¹¹

Kendatipun demikian, modal dasar bagi perkembangan pengetahuan dan sikapnya telah diberikan Allah yaitu berupa alat indra, akal dan hati. Berkaitan dengan hal itu, orang tua mendidik anak dengan memperhatikan potensi yang dimiliki anak. Karena itu, peran orang tua dalam mendidik anak dilakukan dengan cara membimbing membantu atau mengarahkannya agar ia mengenal norma dan tujuan hidup yang hendak dicapai.¹²

Tanggung jawab pendidikan Islam yang menjadi beban orang tua sekurang-kurangnya harus dilaksanakan dalam rangka:

1. Memelihara dan membesarkan anak. Ini adalah bentuk yang paling sederhana dari tanggung jawab setiap orang tua dan merupakan dorongan alami untuk mempertahankan kelangsungan hidup manusia.
2. Melindungi dan menjamin keselamatan, baik jasmaniah maupun rohaniah, dari berbagai gangguan penyakit dan dari penyelewengan kehidupan dari tujuan hidup yang sesuai dengan falsafah hidup dan agama yang dianutnya.
3. Memberi pengajaran dalam arti yang luas sehingga anak memperoleh peluang untuk memiliki pengetahuan dan kecakapan seluas dan setinggi mungkin yang dapat dicapainya.

¹¹Abdullah Nashih Ulwa, *Tarbiyatul Aulad fil-Islam*, terj. Jamaluddin Miri, *Pendidikan Anak Dalam Islam* (Jakarta: Pustaka Amani, 2002), h. 171.

¹²Asneli Ilyas, *Mendambakan Anak Shaleh* (Bandung: Mizan, 1998), h. 23

4. Membahagiakan anak, baik dunia maupun akhirat, sesuai dengan pandangan dan tujuan hidup muslim.¹³

Melihat lingkup tanggung jawab pendidikan Islam yang meliputi kehidupan dunia dan akhirat dalam arti yang luas dapatlah diperkirakan bahwa para orang tua tidak mungkin dapat memikulnya sendiri secara “sempurna”, lebihlebih dalam masyarakat yang senantiasa berkembang maju.

Berbagai tanggung jawab yang paling menonjol dan diperhatikan oleh Islam adalah *tanggung jawab para pendidik* terhadap individu-individu yang berhak menerima pengarahan, pengajaran dan pendidikan dari mereka. Pada hakekatnya, tanggung jawab itu adalah tanggung jawab yang besar, dan sangat penting. Sebab, tanggung jawab itu di mulai dari masa kelahiran sampai berangsur- angsur anak mencapai masa analisa, pubertas dan sampai anak menjadi dewasa yang wajib memikul segala kewajiban. Tidak diragukan lagi, bahwa ketika pendidik, baik pengajar, bapak, ibu maupun seorang pekerja sosial, melaksanakan tanggung jawab secara sempurna dan dan menjalankan hak-hak dengan penuh amanat dan kemauan sesuai dengan tuntutan Islam.¹⁴

Kebanyakan para pendidik berpendapat bahwa tanggung jawab yang terpenting itu adalah:

1. Tanggung Jawab Pendidikan Iman

¹³Zakiah darajad, *op. cit.*, h. 38.

¹⁴Abdullah Nashih Ulwa, *Tarbiyatul Aulad fil-Islam*, terj. Jamaluddin Miri, *Pendidikan Anak Dalam Islam* (Jakarta: Pustaka Amani, 2002), h. 143.

Tanggung jawab pendidikan iman, yang dimaksud dengan pendidikan iman adalah mengikat anak dengan dasar-dasar iman, rukun Islam dan dasar-dasar Syariah, sejak anak mulai mengerti dan dapat memahami sesuatu. Yang dimaksud dengan dasar-dasar iman adalah; iman kepada para malaikat, beriman kepada semua rasul, beriman bahwa manusia akan ditanya oleh dua malaikat, beriman kepada siksa segala sesuatu yang ditetapkan dengan jalan *khobar* secara benar, berupa hakekat keimanan dan masalah gaib, seperti beriman kepada Allah swt, beriman kubur, hari berbangkit hisab, surga, neraka dan seluruh perkara gaib.¹⁵

Yang dimaksud dengan rukun Islam adalah setiap ibadah yang bersifat badani maupun materi, yaitu shalat, shaum, zakat dan haji bagi orang yang mampu untuk melakukannya.

Kewajiban pendidik adalah menumbuhkan anak atas dasar pemahaman dan dasar-dasar pendidikan iman dan ajaran Islam sejak masa pertumbuhannya. Sehingga anak akan terkait dengan islam, baik aqidah, maupun ibadah, di samping penerapan metode maupun peraturan. Setelah petunjuk dan pendidikan ini, ia hanya akan mengenal islam sebagai din-nya, al-quran sebagai imamnya dan Rasulullah saw. Sebagai pemimpin dan teladanya. Jadi setiap ayah atau pendidik, jangan sampai menyia-nyiaikan waktu yang mahal, membiarkan berlalu begitu saja tanpa upaya membekali anak dengan berbagai keterangan, petunjuk dan nasihat yang mengarahkan orientasi kepada Allah, menguatkan iman dan aqidahnya. Memanfaatkan waktu untuk memberikan nasihat imani ini, benar – benar

¹⁵*Ibid*, h. 165.

diperhatikan oleh pendidik pertama, Rasulullah saw. Beliau selalu mengarahkan anak-anak kepada seluruh aspek yang mengangkat derajat anak-anak, mempertebal iman dan keyakinan di dalam jiwa mereka.¹⁶

2. Tanggung Jawab Pendidikan Akhlak

Maksud pendidikan moral adalah pendidikan mengenai dasar-dasar moral dan keutamaan sikap serta watak (*tabiat*) yang harus di miliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak sejak masa pemula hingga ia menjadi seorang *mukallaf*, yakni siap mengarungi lautan kehidupan. Termasuk persoalan yang tidak diragukan lagi, bahwa moral, sikap, dan watak merupakan salah satu buah iman yang kuat dan pertumbuhan sikap keberagaman seseorang yang benar.

Jika masa kanak-kanaknya ia tumbuh dan berkembang dengan berpijak pada landasan iman kepada Allah dan terdidik untuk selalu takut, ingat, pasrah, meminta pertolongan dan berserah diri kepada-Nya, ia akan memiliki kemampuan dan bekal pengetahuan di dalam menerima setiap keutamaan dan kemuliaan, di samping terbiasa dengan sikap akhlak mulia.

Sebab kebiasaan mengingat Allah yang telah dihayati dalam dirinya dan introspeksi diri yang telah menguasai seluruh pikiran dan perasaan, telah memisahkan anak dari sifat-sifat jelek, kebiasaan-kebiasaan dosa, dan tradisi-tradisi yang rusak.

Hal ini telah dibuktikan dengan keberhasilan yang dilakukan oleh orang tua yang beragama terhadap anak-anaknya, dan para pendidik terhadap murid-muridnya.

3. Tanggung Jawab Pendidikan Akhlak

¹⁶*Ibid.*, h. 171.

a. Beberapa tanggung jawab yang dipikulkan Islam di atas pundak para pendidik, seperti ayah, ibu dan pengajar, adalah tanggung jawab fisik. Yang demikian itu agar anak-anak tumbuh dewasa dengan kondisi fisik yang kuat dan selamat, sehat bergairah dan bersemangat.¹⁷ Dasar-dasar ilmiah yang digariskan Islam dalam mendidik fisik anak-anak, supaya para pendidik dapat mengetahui besarnya tanggung jawab dan amanat yang diserahkan Allah.¹⁸

b. Diantara tanggung jawab fisik adalah anjuran untuk membiasakan olahraga. Nabi saw. berulang kali menganjurkan kita mengajarkan kepada anak-anak diajari memanah dan renang (*al-rimayah, wassibahah*).¹⁹

c. Memberikan pengobatan mulai dari imunisasi untuk menjaga daya tubuh anak, bahkan sampai operasi jika anak terkena penyakit yang kritis, dalam rangka menjaga kesehatan.²⁰

4. Tanggung Jawab Pendidikan Rasio (akal)

Tanggung jawab yang baik adalah pendidikan yang mencakup pengembangan potensi-potensi dasar yang dimiliki oleh anak, termasuk pendidikan rasio.²¹ Yang dimaksud dengan pendidikan rasio (akal) adalah, membentuk (pola) pikir anak dengan segala sesuatu yang bermanfaat, seperti; ilmu –ilmu agama,

¹⁷*Ibid.*, h. 219.

¹⁸*Ibid*, h. 220.

¹⁹Tholhah Hasan, *op. cit.*, h. 9.

²⁰*Ibid*.

²¹*Ibid.*, h. 11.

kebudayaan dan peradapan. Dengan demikian pikiran anak menjadi matang, bermuatan ilmu, kebudayaan, dan sebagainya. Tanggung jawab ini tidak kalah pentingnya dibanding tanggung jawab lain yang telah disebutkan sebelumnya, semisal tanggung jawab pendidikan keimanan, moral, dan fisik. Pendidikan keimanan adalah sebagai penanaman fondasi, tanggung jawab pendidikan fisik atau jasmani merupakan persiapan dan pembentukan, dan pendidikan moral merupakan penanaman dan pembiasaan. Sedang pendidikan rasio (akal) merupakan penyadaran, pembudayaan dan pengajaran.²²

Ada tiga langkah upaya yang ditunjuk oleh al-Qur'an maupun sunnah, untuk membina akal; 1). Mengembangkan budaya membaca, Islam memandang membaca itu sebagai budaya intelektual, sehingga pada zaman sahabat, mereka yang pandai-pandai disebut "*al-qurra*". Ayat pertama dari wahyupun dimulai dengan perintah membaca.²³ 2). Mengadakan banyak observasi (*as-sairu fil ardl*), dengan penjelajahan-penjelajahan dimungkinkan lebih banyak menemukan realitas lingkungan bio-fisik, lingkungan sosiokultural maupun lingkungan psikologis, dan akan memberikan kekayaan informasi yang diperlukan untuk memperluas horizon pemikiran manusia. 3). Mengadakan penelitian dan perenungan (*an-nazhar wa at-ta'ammul*), dalam upaya menemukan rahasis-rahasia ciptaan Tuhan dan menambah ketajaman nalar.²⁴

²²Abdullah Nashih Ulwa, *op. cit.*, h. 221.

²³Tholhah Hasan, *op. cit.*, 39-40.

²⁴*Ibid.*, h. 42.

Jadi tanggung jawab terhadap empat masalah (keimanan, moral, fisik, dan akal) ini saling berkaitan erat dalam proses pembentukan kepribadian anak secara integral dan sempurna, agar menjadi manusia yang konsisten dan siap melaksanakan kewajiban, risalah dan tanggung jawab. Alangkah indahnyanya iman jika dibarengi dengan pemikiran yang cerdas dan alangkah mulianya akhlak jika dibarengi dengan kesehatan fisik. Betapa membanggakannya ketika anak-anak kita mengarungi kehidupan praktis ini diiringi dengan perhatian penuh dari para orang tua dan pendidik, mengarahkan dan bimbingan yang disiapkan dalam berbagai bidang.

5. Tanggung Jawab Pendidikan Kejiwaan (*psikhis*)

Pendidikan kejiwaan bagi anak dimaksudkan untuk mendidik anak semenjak mulai mengerti supaya bersikap berani terbuka, mandiri, suka menolong, bisa mengendalikan amarah dan senang kepada seluruh bentuk keutamaan jiwa dan moral secara mutlak. Tujuan dari pendidikan ini adalah untuk membentuk, membina dan menyeimbangkan kepribadian anak. Sehingga ketika anak sudah mencapai usia taklif (dewasa), ia dapat melaksanakan kewajiban-kewajiban yang dibebankan pada dirinya secara baik dan sempurna.

Sejak anak dilahirkan, islam telah memerintahkan kepada para pendidik untuk mengajari dasar-dasar kesehatan jiwa yang memungkinkan ia dapat menjadi manusia yang berakal, berpikir sehat, bertindak dengan penuh pertimbangan, dan berkemauan tinggi.

Selain itu islam juga memerintahkan kepada mereka untuk membebaskan anak dari setiap faktor yang menghalangi kemuliaannya, menghancurkan diri dan kepribadiannya, serta menjadikan kehidupan dirinya dalam pandangan yang diliputi kedengkian, kebencian, dan ketidakbergairahan. Jadi faktor –faktor yang terpenting yang harus dihindarkan oleh para pendidik dari anak –anak dan murid –murid adalah sifat – sifat berikut:

- Sifat minder
- Sifat penakut
- Sifat kurang percaya diri
- Sifat dengki
- Sifat pemaarah.²⁵

C. Kewajiban Orang Tua Terhadap Anak

Di antara kewajiban-kewajiban terpenting orang tua terhadap anak-anaknya adalah sebagai berikut:

1. Memilih nama yang baik bagi anaknya, terutama jika ia seorang lelaki. Sebab nama baik itu mempunyai pengaruh positif atas kepribadian tingkah laku, cita-cita dan angan-angannya.
2. Memperbaiki adab dan pengajaran anak-anaknya dan menolong mereka, membina aqidah yang betul dan agama yang kukuh. Begitu juga dengan menerangkan kepada mereka prinsip-prinsip dan hukum-hukum agama dan melaksanakan upacara-upacara agama dalam waktunya yang tepat dengan cara yang betul. Juga ia hams menyiapkan

²⁵*Ibid.*, h. 222.

peluang dan suasana praktis untuk mengamalkan nilai-nilai agama dan akhlak dalam kehidupan. Sebagaimana ia mengawinkan anak-anaknya yang sudah baligh untuk menjaga kehormatan dan akhlaknya.

3. Orang tua harus memuliakan anak-anaknya berbuat adil dan kebaikan di antara mereka. Begitu juga orang tua haruslah membolehkan anak-anaknya mengerjakan kegiatan-kegiatan yang diinginkan yang berfaedah bagi pertumbuhannya di dalam dan di luar rumah.
4. Orang tua bekerja sama dengan lembaga-lembaga dalam masyarakat yang berusaha menyadarkan dan memelihara kesehatan, akhlak, dan sosial mereka. Juga melindungi mereka dari segala yang membahayakan badan dan akalnya.
5. Supaya orang tua memberikan contoh yang baik dan teladan yang saleh atas segala yang diajarkannya. Juga mereka harus menyediakan suasana rumah tangga yang saleh, penuh dengan perangsang-perangsang budaya dan perasaan kemanusiaan yang mulia, bebas dari kerisauan, pertentangan dan pertarungan keluarga dalam soal-soal pendidikan anak.²⁶

Memelihara kelangsungan kehidupan anak mencakup kewajiban merawat, memberikan kasih sayang, mengasuh dan mendidik anak dengan sebaik-baiknya.²⁷ Syariat islam juga menjelaskan hukum yang berkenaan dengan anak yang dilahirkan dan dasar-dasar yang berkaitan dengannya. Dengan demikian orang tua dapat

²⁶Ramayulis, *Pendidikan Islam Dalam rumah Tangga* (Jakarta: Kalam Mulia, 2001), h. 60-62.

²⁷Tholhah Hasan, *op. cit.*, h. 8.

melaksanakan kewajiban terhadap anaknya yang dilahirkan secara jelas. Alangkah layaknya bagi setiap orang yang bertanggung jawab terhadap masalah pendidikan untuk melaksanakan kewajibannya secara sempurna sesuai dengan dasar-dasar yang telah diletakkan oleh Islam dan yang digambarkan oleh pendidik pertama, Nabi saw.²⁸

Bersyukur Kepada Allah Karena Kita Diberi Anugerah dan Amanah Berupa Anak. Setiap suami dan istri (orang tua) berkeinginan memiliki anak. Anak adalah perhiasan dunia dan akhirat, anak adalah penghibur dan pemberi kesejukan bagi kedua orangtuanya. Anak adalah penerus jejak langkah dan keturunan, anak adalah tumpuan harapan.²⁹

Anak merupakan anugerah dan amanah dari Allah yang harus disyukuri. Luqmanul Hakim (orang shalih yang nama dan nasihatnya diabadikan oleh Allah di dalam Al-Qur'an) adalah salah satu contoh orang tua yang perlu diteladani dalam mendidik anak dan keluarga. Ia mengingatkan anak dan keluarganya untuk selalu bersyukur. Allah berfirman dalam QS. Luqman (31): 12;

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحَكِيمَ إِذْ قَالَ لِقْمَانُ رَبِّهِ إِنِّي وَجَدْتُ الرَّسْمَ مَكْتُومًا ۖ فَوَجَدْتُ عَلَيْهَا خِطًّا طَيِّبًا ۚ فَأَتَى بِهَا وَالِدَهُ رَبًّا مُّشْرِكًا ۖ وَلَقَدْ نَسُوهُ ۖ إِنِّي كُنْتُ مِنَ الْغَافِلِينَ ۖ إِلَّا إِذْ وَقَعْتَ عَلَيَّ مِنَ الْمَوْعِظَةِ فَإِنِّي سَمِعْتُ رَبِّي يَقُولُ يَا لُقْمَانُ إِنِّي جَعَلْتُكَ لِقْمَانَ الْحَكِيمَ ۖ فَادْعُ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَكَ ۖ وَسُبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ حِينَ تَقُومُ ۖ وَسَبِّحْهُ حِينَ تَقُومُ وَتَبْتَئِنُ ۖ وَحِينَ تُسْجُدُ ۖ وَتَبْتَئِنُ ۖ وَحِينَ يُسْقِطُ سَائِلَاتِ الدُّمُومِ ۖ فَتَبْتَئِنُ ۖ وَحِينَ يَقُولُ السَّاجِدُونَ رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَانِنَا الَّذِينَ سَبَقُونَا بِالْإِيمَانِ وَلَا تَجْعَلْ فِي قُلُوبِنَا غِلًّا لِلَّذِينَ آمَنُوا رَبَّنَا إِنَّكَ رَؤُوفٌ رَحِيمٌ ۖ

Terjemahnya:

Dan Sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqman, Yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. dan Barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), Maka Sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan Barangsiapa yang tidak bersyukur, Maka Sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji".³⁰

²⁸Abdu Nashih Ulwa, *op cit.*, h. 53.

²⁹*Ibid*

³⁰Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 440.

Ada juga beberapa hukum yang disyari'atkan islam untuk anak yang dilahirkan adalah menyuarakan *adzan* di telinga kanan dan *qamat* di telinga kirinya. Hal itu dilakukan setelah anak dilahirkan.³¹ Mengalunkan adzan dan iqamat di telinga anak, artinya mensyiarkan tauhid dan kesaksian islam kepada anak, karena agama ini adalah agama suci yang diwariskan oleh bapak dan nenek moyangnya.³²

Tentang rahasia adzan dan qamat di sini, menurut Ibnu Qayyim Aljauziyyah, yang dikutip Nasih Ulwa diantaranya adalah: Agar apa yang pertama –tama menembus pendengaran manusia adalah kalimat – kalimat seruan yang maha tinggi yang mengandung kebesaran Tuhan dan *syahadat* (persaksian) yang dengannyalah ia pertama-tama masuk islam. Hal itu adalah merupakan *talqin* (pengajaran) baginya tentang syari'at islam ketika ia memasuki dunia, sebagaimana halnya kalimat tauhid ditalqinkan kepadanya ketika ia meninggal dunia. Dan tidak mustahil bila pengaruh adzan itu akan meresap di dalam hatinya, walaupun ia tidak merasa.³³

Faidah lainnya adalah, larinya setan dari kalimat –kalimat *adzan*. Sedang ia selalu menunggunya hingga dilahirkan. Dengan *adzan* itu, maka setan mendengar apa yang dilemahkan dan dibencinya pada masa pertama ia mengikatkannya. Adzan juga mengandung makna lain, yaitu supaya da'wah kepada Allah dan *din*-Nya, islam dan menyembah-Nya dapat mendahului da'wah setan, seperti halnya fitra Allah yang

³¹Abdu Nashih Ulwa, *op cit*, h. 57.

³²Hamad Hasan Ruqaith, *op cit*, h. 59.

³³Abdu Nashih Ulwa, *op cit*, h. 58.

telah menciptakan manusia menurut fitrah itu dapat mendahului setan dalam merubah dan memindahkannya. dan masih banyak hikmah lainnya.

Makna –makna yang dikemukakan Ibnu al-Qayyim ini merupakan dalil yang paling besar bagi perhatian Rasulullah saw. Terhadap *aqidah tauhid*, keimanan dan upaya mengusir setan dan hawa nafsu, sejak anak mencium bau dunia dan menghirup angin kehidupan.³⁴

6. Menyusuinya Selama Dua Tahun.

Secara fitrah begitu bayi lahir ia membutuhkan makanan dan minuman. Makanan dan minuman yang paling tepat bagi bayi terutama yang baru dilahirkan dan beberapa bulan kemudian adalah air susu ibu kandungnya sendiri. Adapun masa waktu menyusui yang dianjurkan dalam Islam adalah dua tahun. Abdul Rajak³⁵ menambahkan tanggung jawab orang tua terhadap anak (hak anak) adalah “menyusui”. Dalam hal ini Islam mensyariatkan kepada umatnya bahwa seorang ibu hendaknya menyusui anak-anaknya, lamanya minimal dua tahun. Tujuannya adalah agar anaknya sehat, kuat dan bertenaga, yang diikuti dengan perkembangan tubuh dan jiwa yang normal dan sempurna, baik lahir maupun batin.

Sebagaimana firman Allah dalam Al-Quran surat Al Baqarah (2)/ 233 :

وَالْوَالِدَاتُ لِأَبْنَائِهِنَّ كَمَا لِلأَبِّ بِنَاتِهِ بِالْحَقِّ وَالْحَقُّ أَكْبَرُ مِنْ أَلْوَابِقٍ
 ... وَالْوَالِدَاتُ لِأَبْنَائِهِنَّ كَمَا لِلأَبِّ بِنَاتِهِ بِالْحَقِّ وَالْحَقُّ أَكْبَرُ مِنْ أَلْوَابِقٍ
 Terjemahnya:

³⁴Ibid, h. 58.

³⁵Abdul Rajak Husain, *Hak Anak dalam Islam*, (Cet. I; Jakarta: Fikahati Aneska, 1992), h. 57

Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, Yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan.³⁶

Seorang ibu jika memang tidak memiliki halangan yang cukup berarti, wajib menyusukan anaknya dengan air susunya sendiri, dan apabila para ibu tersebut menyusukan anak-anaknya dengan baik maka akan memperoleh pahala yang sama besarnya dengan nafkah. (karena asi yang diterima anak, sama nilainya dengan nafkah)

D. Akikah

Terdapat kesalahan pengucapan dalam kehidupan sehari-hari mengenai masalah akikah sehingga berpengaruh dalam penulisan. Pada sebahagian masyarakat terdapat pengucapan maupun penulisan akikah dengan “akikah” hal ini tidak dapat disalahkan karena mengacu pada EYD (Ejaan Yang Disempurnahkan) yang lama. Tetapi berdasarkan penelusuran penulis pada KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) terbitan 2008 yang diterbitkan Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional penulis temukan bahwa penulisan yang benar adalah akikah dan bukan “haqiqah”.³⁷

Akikah upacara (selamatan) memangkas rambut bayi dengan menyembelih hewan, seperti kambing atau lembu.³⁸ Menyembelih dua ekor kambing apabila anak laki –laki, dan atau satu ekor kambing apabila anak kita perempuan.

³⁶Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 37.

³⁷Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2008). h. 28.

³⁸*Ibid.*

Secara bahasa, akikah berarti memotong, sedang menurut istilah syara' akikah berarti menyembelih kambing untuk anak pada hari ketujuh dari kelahirannya. Adapun dalil tentang pelaksanaan akikah adalah:

عَنْ سَلْمَانَ بْنِ عَامِرِ الضَّبِّيِّ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: مَعَ الْغُلَامِ عَقِيْقَةٌ فَأَهْرِيْقُوا عَنْهُ دَمًا وَامِيْطُوا عَنْهُ الْأَدَى.³⁹

Artinya:

Dari Salman bin 'Amir Adl-Dlabiy, ia berkata: Saya mendengar Rasulullah SAW bersabda, "Tiap-tiap anak itu ada akikahnya. Maka sembelihlah binatang akikah untuknya dan buanglah kotoran darinya (cukurlah rambutnya)". [HR. Bukhari].

Berdasarkan hadis tersebut di atas maka akikah sunnah dilaksanakan bagi orang tua yang mampu. Apabila terpaksa, karena belum mampu, untuk akikah anak lelaki boleh satu ekor kambing. Ketentuan tentang hewan untuk akikah sama seperti hewan untuk qurban, yakni tidak cacat dan cukup umur. Bedanya untuk akikah disunahkan dimasak terlebih dahulu, baru kemudian dibagikan kepada fakir miskin. Bagi yang berakikah juga diperbolehkan memakan sedikit dagingnya, sekedar untuk mencicipi. Pada hari ketujuh kelahiran anak itu selain berakikah juga disunahkan mencukur rambut bayi tersebut (sampai bersih) dan memberi nama yang baik.⁴⁰

Ada juga pendapat para ahli fiqih dan imam *mujtahid* tentang disyari'atkannya akikah: *Pertama*: mereka yang berpendapat disunatkan dan dianjurkan, yaitu imam malik, penduduk madinah, imam syafi'I dan sahabat –

³⁹Abu Abdillah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin al-Murrah bin Bardizbah al-Bukhari, *Shahih Bukhari, juz VI* (Beirut: Daar al-Kutub al-Ilmiyah, 1992), h. 2176.

⁴⁰Heri Jauhari Muchtar, *op cit*, h. 77.

sahabatnya, imam Ahmad, Ishaq, dan sebagian besar ahli fiqih, ilmu dan ijtihad. Mereka berargumentasi dengan hadits –hadits yang telah disebutkan. Mereka juga menolak pendapat orang –orang yang berpendapat bahwa akikah itu wajib. *Kedua*: pendapat yang mengatakan bahwa akikah itu diwajibkan.mereka adalah imam al-hasan al-basri dan lain-lain. *Ketiga*: pendapat yang menolak bahwa akikah itu disyari’atkan. Mereka adalah para ahli fiqih hanafiyyah. Argumentasi yang dikemukakan adalah hadits yang diriwayatkan Al-Baihaqi dari Amr bin Syu’aib dari bapaknya dari kakeknya bahwa Rasulullah saw. ditanya tentang akikah, beliau menjawab: *aku tidak menyukai akikah- akikah.*

Mereka berargumentasi dengan hadits yang diriwayatkan imam Ahmad dari Abi Rafi’ah. Bahwa ketika ibu Al - Hasan bin Ali, Fatimah ra. Ingin mengakikahinya dengan dua biri-biri, Rasulullah saw. Bersabda yang artinya: “janganlah engkau mengakikahinya, tetapi cukurlah rambut kepalanya dan bersedekahlah dengan perak sebanyak berat timbangan rambutnya itu. Kemudian dilahirkanlah Husain dan ia melakukan seperti itu.” Sedangkan di antara hikmah akikah adalah:

1. Untuk mendekatkan diri kepada Allah swt dan mensyukuri nikmat atas kelahiran anak.
2. Memperllihatkan rasa bahagia dan bangga dengan banyak anak dan keturunan.
3. Memperllihatkan jiwa kecintaan dan kasih sayang antar sesama kaum muslimin.

4. Membentengi diri dari terjadinya kejahatan di dalam masyarakat, karena dengan menyebarkan kebaikan dalam suatu masyarakat akan menjaga mereka dari kejahatan.⁴¹

Adapun hal-hal yang disyariatkan dalam akikah diantaranya:

1. Memberi Nama yang Baik dan Mulia.⁴²

Berbagai kebiasaan yang berlaku di masyarakat adalah bahwa ketika anak dilahirkan, maka orang tua memilihkan sebuah nama untuk anaknya. Dengan demikian, ia dapat dikenal oleh orang-orang sekelilingnya dengan nama itu. Nama ternyata sangat penting dan mempunyai efek psikologis bagi yang memilikinya. Oleh karena itu dalam islam tidak boleh memberi nama kepada anak (dan kepada siapa pun) secara asal –asalan. Sewaktu Rasulullah masih hidup, beliau sering mengganti nama –nama sahabat dan kaum muslimin yang kurang atau tidak bagus menjadi lebih bagus, misalnya beliau mengganti nama *Ashram* (pemotong) menjadi *Zur'ah* (penanam), *Harb* (penyerbu) menjadi *salma* (penentram) dan masih banyak lagi.⁴³

Selain mempunyai efek psikologis, nama juga sebenarnya harus mengandung makna yang baik, oleh karena itu dalam memberi nama hendaknya:

⁴¹Hamad Hasan Ruqaid, *op cit*, h. 61.

⁴²Tholhah Hasan, *op. cit.*, h. 50.

⁴³Heri Jauhari Muchtar, *op cit*, h. 78.

- a. Mengandung makna pujian, misalnya nama Ahmad atau Muhammad yang artinya terpuji, atau nama lain yang semakna misalnya Hamid, Mahmud, Hamidah dan lain sebagainya.
- b. Mengandung do'a dan harapan, misalnya ali artinya yang tinggi, shalih atau sholihah artinya yang baik, dan sebagainya.
- c. Mengandung makna semangat, misalnya Syaifuddin pembela agama, Qomaruddin cahaya purnama agama, dan sebagainya. Diperbolehkan juga mengandung nama-nama sifat Allah yang Mulia atau Asmaul Husna namun dengan menambahkan nama Abdul artinya hamba di depannya, misalnya Abdul Rahman hamba yang pemurah, Abdul Azis hamba yang gagah dan sebagainya.

Nama tidak hanya terpakai semasa hidup di dunia, tetapi sampai di akhirat kelak. Di dalam hisab kita akan dipanggil dengan nama kita sewaktu didunia, begitu juga di alam –alam berikutnya di akhirat, oleh karena itu hendaknya para orang tua memberi nama yang baik dan indah kepada anak-anaknya, nama yang mengandung pujian, do'a, harapan dan semangat.⁴⁴

2. Bagi anak laki-laki disunnahkan ber'akikah dengan 2 ekor kambing sedang bagi anak perempuan 1 ekor. Sebagaimana hadis Nabi Muhammad saw. yang diriwayatkan oleh Ahmbad bin Hanbal sebagai berikut:

⁴⁴*Ibid*, h. 79.

عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ، قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ص مَنْ أَحَبَّ مِنْكُمْ أَنْ يَنْسُكَ عَنْ
وَلَدِهِ فَلْيَفْعَلْ عَنِ الْغُلَامِ شَاتَانِ مُكَافِئَتَانِ وَ عَنِ الْجَارِيَةِ شَاةٌ⁴⁵

Artinya:

Dari 'Amr bin Syu'aib dari ayahnya, dari kakeknya, ia berkata, Rasulullah saw. bersabda, "Barangsiapa berkehendak untuk meng'aqiqahkan anaknya maka kerjakanlah. Untuk anak laki-laki dua ekor kambing yang sebanding dan untuk anak perempuan satu ekor kambing.

Dengan dalil tersebut sehingga umat Islam sampai sekarang melakukan akikah sesuai dengan anjuran dari petunjuk Nabi Muhammad saw. melalui keterangan hadis shahih.

E. Fase Perkembangan Anak

Sebagaimana diketahui bahwa setiap anak yang lahir ke dunia ini, maka tentunya akan mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan, baik tumbuh dari kecil hingga besar, maupun berkembang dari berbagai aspek baik perkembangan fisik maupun psikis.

Untuk melihat bagaimana proses pertumbuhan dan perkembangan anak maka para ahli membagi proses tersebut ke dalam beberapa fase. Berikut ini penulis kemukakan pendapat beberapa ahli tentang fase-fase tersebut, antara lain:

1. Aristoteles, membagi perkembangan ke dalam tiga fase, yaitu:
 - a. Fase I dari 0-7, masa anak kecil atau bermain.

⁴⁵Abu Abdillah Ahmad bin Hanbal. *Musnad Ahmad*, juz II (Beirut: al-Maktabah al-Islami), h.604, no. 2725.

- b. Fase II dari umur 7-14, masa anak atau masa sekolah.
- c. Fase III dari umur 14-21, masa remaja atau pubertal, masa peralihan dari anak menjadi dewasa.⁴⁶

2. Ernest Krtechmer, membagi empat fase perkembangan yaitu:

- a. Fase I dari 0-3, masa berisi pertama, anak kelihatan pendek gemuk.
- b. Fase II dari 3-7, masa tertarik pertama, anak langsung kurus.
- c. Fase III dari umur 7-13, masa berisi kedua, anak kembali kelihatan pendek gemuk.
- d. Fase IV dari 13-20, masa tertarik kedua, remaja kembali kelihatan langsung.⁴⁷

Pada dasarnya manusia sejak lahir mengalami perubahan dan perkembangan secara vertikal menuju kesempurnaannya. Perkembangan manusia itu sebagaimana perkembangan makhluk hidup lainnya, segalanya mengalami perubahan berupa pertumbuhan, perkembangan, penyusutan dan sebagainya. Perubahan itu ada yang cepat ada yang lambat sesuai dengan sifat kodratnya masing-masing. Setiap individu menjalani perubahan dengan segala variasinya dan menurut irama perkembangannya sendiri-sendiri.

Mengenai perkembangan psikis seseorang tidak dapat lepas dan faktor biologis. Perkembangan psikis seseorang, tidak tanpa jelas seperti pada perkembangan biologis, tetap berpengaruh antara satu dengan lainnya. Dalam pandangan Islam suatu pertumbuhan itu dapat dibedakan dalam tiga jenis yaitu (a).

⁴⁶ H. Abu Ahmadi, *Psikologi Perkembangan*, (Cet. VI; Jakarta: Rineka Cipta, 2005), h. 29.

⁴⁷ *Ibid.*, h. 30.

Pertumbuhan secara biologis, (b). Pertumbuhan bersifat psikologis dan (c). Pertumbuhan paedagogis. Pertumbuhan adalah suatu proses perubahan yang berlangsung dari fase demi fase ke arah kesempurnaannya.⁴⁸ Pertumbuhan yang dialami anak tersebut, dalam pandangan Islam berlangsung secara bertahap dan fase yang satu ke fase berikutnya hal ini sesuai firman Allah Q.S. Mukmin / 40 : 67.

وَمَا يَكْفُرُ لَكَ بِهِ لَوْمَاتُ الْعَيْنِ ۗ وَإِنَّكَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ لَتَرَ الَّذِينَ كَفَرُوا هُمْ وَآلِهِمْ يَكْفُرُونَ
 وَإِنَّكَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ لَتَرَ الَّذِينَ كَفَرُوا هُمْ وَآلِهِمْ يَكْفُرُونَ
 . . . وَإِنَّكَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ لَتَرَ الَّذِينَ كَفَرُوا هُمْ وَآلِهِمْ يَكْفُرُونَ
 . . . وَإِنَّكَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ لَتَرَ الَّذِينَ كَفَرُوا هُمْ وَآلِهِمْ يَكْفُرُونَ
 . . . وَإِنَّكَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ لَتَرَ الَّذِينَ كَفَرُوا هُمْ وَآلِهِمْ يَكْفُرُونَ
 . . . وَإِنَّكَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ لَتَرَ الَّذِينَ كَفَرُوا هُمْ وَآلِهِمْ يَكْفُرُونَ

Terjemahnya:

“Dialah yang menciptakan kamu dari tanah kemudian dari setetes air mani sesudah itu dari segumpal darah kemudian dilahirkannya kamu sebagai seorang anak kemudian (dibiarkan kamu hidup lagi), sampai tua, di antara kamu ada yang diwafatkan sebelum itu. (Kami perbuat demikian) supaya kamu sampai kepada ajal yang ditentukan dan supaya kamu memahaminya”.⁴⁹

Ayat di atas menunjukkan bahwa fase-fase pertumbuhan manusia itu berlangsung sebagai berikut:

- 1 Masa embrio (masa dalam kandungan).
- 2 Masa kanak-kanak (sejak lahir dari rahim ibu).
- 3 Masa kuat (kuat jasmani dan rohani atau pikirannya).
- 4 Masa tua.

⁴⁸ H.M. Arifin, *Hubungan Timbal Balik di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*, (Cet. V; Jakarta: Bulan Bintang, 1978), h. 20.

⁴⁹ Departemen Agama RI., *op.cit.*, h. 768.

5 Masa meninggal dunia.

Sejalan hal tersebut di atas H.M. Arifin menjelaskan sebagai berikut:

a. Masa kanak-kanak ; dari lahir sampai umur 7 tahun. Bila anak sampai umur 40 hari ia telah dapat tersenyum dan dapat melihat. Pada saat ini anak juga telah dapat merasa sakit. Merasakan hajat-hajat biologis umur 6 bulan anak telah mempunyai kemauan. Umur 7 bulan anak mulai tumbuh giginya. Memasuki tahun kedua anak mulai berjalan. Tahun ketiga pada diri anak telah terbentuk keinginan serta kemauannya. Tahun keempat anak telah mulai mempunyai zakirah (ingatan). Tahun ketujuh ia dapat menetapkan suatu menurut hukum-hukum sendiri anak pada umur ini jasmani dan rohaninya (akalnya) masih dalam taraf perkembangan mereka mengukur segala sesuatu secara egosentris.

b. Masa Berbicara; mulai usia 8-14 tahun. Masa ini dapat juga disebut periode cita-cita sebab pada masa ini anak menuju ke arah segala sesuatu yang berhubungan erat dengan tabiat dan akalnya. Pada masa ini orang tua harus menjaga jasmaninya misalnya dengan olah raga, bekerja dan lain-lain, karena jiwa yang sehat itu terletak dalam jasmani yang sehat.

c. Masa akil baligh: dan umur 15 -21 tahun.

d. Masa syabibah (adolosen) dan umur 22-26 tahun.

e. Masa Rujulah (pemuda pertama atau dewasa) dan 29-35 tahun.

f. Masa pemuda kedua : dari umur 36-42 tahun.

g. Masa kukulah : dari umur 43 - 49 tahun.

h. Masa umur menurun : dari umur 50-56 tahun.

- i. Masa kakek-kakek/nenek-nenek pertama dari 56-63 tahun.
- j. Masa kakek-kakek/nenek-nenek kedua dari 64-75 tahun.
- k. Masa haron (pikun) dari 75-90 tahun.
- l. Anak Akhirnya masa meninggal dunia.⁵⁰

Penjelasan H.M. Arifin tersebut tentang proses pertumbuhan dan perkembangan dalam Islam menunjukkan bahwa masa pendidikan kanak-kanak, (di dalam Islam disebut dengan) masa *hadanah* yaitu bagi anak yang berumur dari 7 tahun sedangkan masa selanjutnya disebut dengan masa *dham* yaitu bagi anak yang berumur 7 tahun sampai dewasa.

Anak adalah sebagai makhluk yang masih dalam keseluruhan hidup jiwa dan jasmaninya. Hidup anak baik fisik maupun psikis berbeda dengan orang dewasa sebab ia adalah makhluk yang sedang berkembang dan tumbuh. Dalam pertumbuhan dan perkembangan yang dialami setiap anak, mengikuti hukum-hukum yang berlaku secara individual, sehingga antara satu dengan yang lainnya terjadi perbedaan. Perbedaan yang terjadi pada setiap individu adalah disebabkan antara lain:

- a. Pembawaan / bakatnya satu sama lain tidak sama,
- b. Lingkungannya hidup masing-masing tidak sama,
- c. Pengalaman-pengalaman dalam lingkungan dan dalam proses hidupnya juga berlainan dan yang satu dengan lainnya.⁵¹

50 H.M. Arifin, *op.cit.*, h. 31-32.

51 *Ibid.*, h. 38.

Dalam kaitan ini A. Sigit yang dikutip oleh H.M. Arifin mengemukakan bahwa: anak sebagai makhluk yang berkesatuan organis secara tabiat berkembang dalam keseluruhan pribadinya meliputi 6 fungsi jiwanya: (1). Indra. (2). Pikiran. (3). Perasaan. (4).Nafsu. (5). Ingatan dan (6). Kemauan. Masing-masing fungsi tersebut tidak sama cepatnya dalam berkembang, melainkan menunjukkan garis yang bergelombang. Sering dapat dilihat masa lambat, masa cepat, masa menunggu dan masa mengejar dan sebagainya.⁵²

Jadi, Perkembangan adalah hasil dari faktor-faktor tersebut mungkin positif yaitu apabila faktor-faktor itu menyebabkan perkembangan bejalan lancar. Tetapi faktor-faktor itu mungkin juga berpengaruh negatif sehingga perkembangan terganggu. Hal ini tergantung kepada bagaimana faktor-faktor itu disajikan.

F. Anak Usia Pra-Sekolah dan Kebutuhan Pendidikan

1. Pengertian Anak Pra-Sekolah

Anak usia prasekolah secara etimologis (asal usul katanya) berasal dari kata “anak”, “usia”, “prasekolah”. Dalam kamus umum bahasa Indonesia anak adalah anak yang masih kecil sedangkan “usia” artinya umur, sedangkan “prasekolah” artinya jenjang (tingkat) sekolah sebelum sekolah dasar, taman kanak-kanak.⁵³ Dari kata-kata tersebut, anak usia prasekolah adalah orang yang masih kecil yang berada

⁵² *Ibid.*, h. 38-39.

⁵³ Tim penyusun kamus bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Edisi III; Jakarta, Balai Pustaka, 2003), h. 893.

dalam umur yang awal (mula). Anak usia prasekolah disebut pula sebagai anak yang usianya belum mencapai usia sekolah dasar. Artinya anak tersebut dapat mengikuti pendidikan yang diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar.⁵⁴

Sejalan dengan pendapat di atas, Dedy S. menjelaskan bahwa usia dini disebut pula dini usia adalah umur atau waktu tertentu seorang anak sebelum sampai pada usia sekolah dalam pendidikan dasar.⁵⁵ Melihat hal tersebut, bahwa pendidikan dasar dapat berupa TK (Taman Kanak-Kanak), RA (*Raudatul Athfal*), Taman Bermain (TB), atau Taman Penitipan anak (TPA), memberi pemahaman bahwa anak usia dini berkisar 1-5 tahun. Asumsi tersebut berdasarkan bahwa usia TK atau RA sebelum sekolah dasar pada usia demikian begitu pula pendidikan dasar dapat dimulai pada usia 6 tahun dan dapat diterima pada pendidikan formal seperti SD (Sekolah Dasar) atau MI (Madrasah Ibtidaiyah).

Dengan uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa anak usia dini merupakan sosok individu atau seseorang yang masih memiliki sifat kekanakan dengan kondisi fisik tertentu pada usia 1 hingga 5 tahun. Sebagai individu, anak mengalami perkembangan dan pertumbuhan.

2. Ciri-ciri Anak Pra-Sekolah

Ciri anak prasekolah pada umumnya ingin sekali mengenal alam sekelilingnya dengan meraba mencium merasa dan bertanya. Kebanyakan psikolog anak mengatakan bahwa tahun – tahun prasekolah dari usia 2-5 tahun adalah masa

⁵⁴Undang-undang No. 20 tahun 2003 *Tentang Sisdiknas* (Jakarta: Bharata 2003), h. 3.

⁵⁵Ary S., *Pendidikan dalam Masyarakat*, (Surabaya: Citra Perdana, 1998), h. 85.

yang paling penting dari seluruh tahapan perkembangan, masa prasekolah masa yang sangat penting untuk meletakkan pola penyesuaian pribadi dan sosial yang kaya bagi anak usia 12-15 bulan adalah hal terbaik yang dapat dilakukan guna menjamin pikirannya yang baik.⁵⁶

Pada tahapan prasekolah kesadaran anak tentang dirinya mulai timbul, anak mulai menyadari bahwa dirinya merupakan kepentingan-kepentingan yang harus mendapatkan pengakuan dan penghargaan dari orang lain. Masa-masa tersebut anak sering mengadakan perlawanan dengan orang lain atau orang tuanya, suka melakukan hal-hal yang bertentangan dengan keinginan orang lain seperti berbicara kasar, membanting benda, dengan sengaja melawan atau menentang aturan dan suruhan orang tua. Pada masa perkembangan ini sering disebut “*trot zolter*”.⁵⁷

3. Materi Pendidikan Anak Pra-sekolah Dalam Islam

Materi pendidikan Islam secara keseluruhan terdapat dalam lingkup al-Qur'an dan al-Hadist yang terdiri dari keimanan, akhlaq, fiqih, ibadah dan sejarah sekaligus menggambarkan bahwa ruang lingkup pendidikan agama Islam mencakup perwujudan keserasian, keselarasan dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah swt. diri sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya maupun lingkungannya (*hablun minallah wa hablun minannas*).⁵⁸

⁵⁶Sri Harini dkk, *Mendidik Anak Usia Dini* (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2003), h. 65.

⁵⁷Syamsu yusuf, *Psikologi Perkemabngan Anak dan Remaja* (Bandung, Rosda Karya, 2000, h. 173.

⁵⁸Abdullah Madjid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompet ensi* (Bandung: Rosda Karya, 2002), h. 131.

Salah satu tujuan dan materi yang telah dirumuskan dalam kurikulum pendidikan Islam untuk sekolah taman kanak-kanak adalah menanamkan kebiasaan-kebiasaan (perilaku) hidup menurut Islam sesuai dengan perkembangan hidup dengan rincian bahan pendidikan berupa pendidikan akhlak atau budi pekerti.⁵⁹ Pendidikan akhlak sejak dini sangat dibutuhkan untuk memperbaiki perilaku-perilaku menyimpang yang diperlihatkan oleh anak-anak. Perkembangan tingkah laku pada masa anak, terjadi melalui pengalaman hidupnya sejak kecil, dalam keluarga, di sekolah dan dalam masyarakat atau lingkungan. Semakin banyak pengalaman perilaku yang bersifat baik (sesuai dengan akhlak), akan semakin banyak unsur akhlak dalam perilaku anak. Dengan demikian sikap, tindakan, kelakuan dan caranya menghadapi hidup akan sesuai dengan ajaran agama.

Materi yang paling penting diberikan kepada anak pra sekolah adalah pendidikan akhlak (budi pekerti) yang diajarkan melalui nilai, harkat dan martabat kemanusiaan, nilai moral dan watak yang dapat mewujudkan pembentukan kepribadian.⁶⁰ Pemberian pendidikan akhlak tidak sekedar menyuruh menghafal nilai-nilai normatif akhlak secara kognitif yang kemudian dikasih ceramah dan di akhiri dengan penilaian ulangan. Namun pendidikan akhlak perlu diajarkan sebagai perangkat sistem yang satu sama lain saling terkait. Perangkat-perangkat itu terdiri

⁵⁹Zuhairini dkk., *Methodic Khusus Pendidikan Agama*, (Surabaya: IAIN Ampel, 1981), h.71.

⁶⁰Sugeng Santoso, *op. cit*, h. 72.

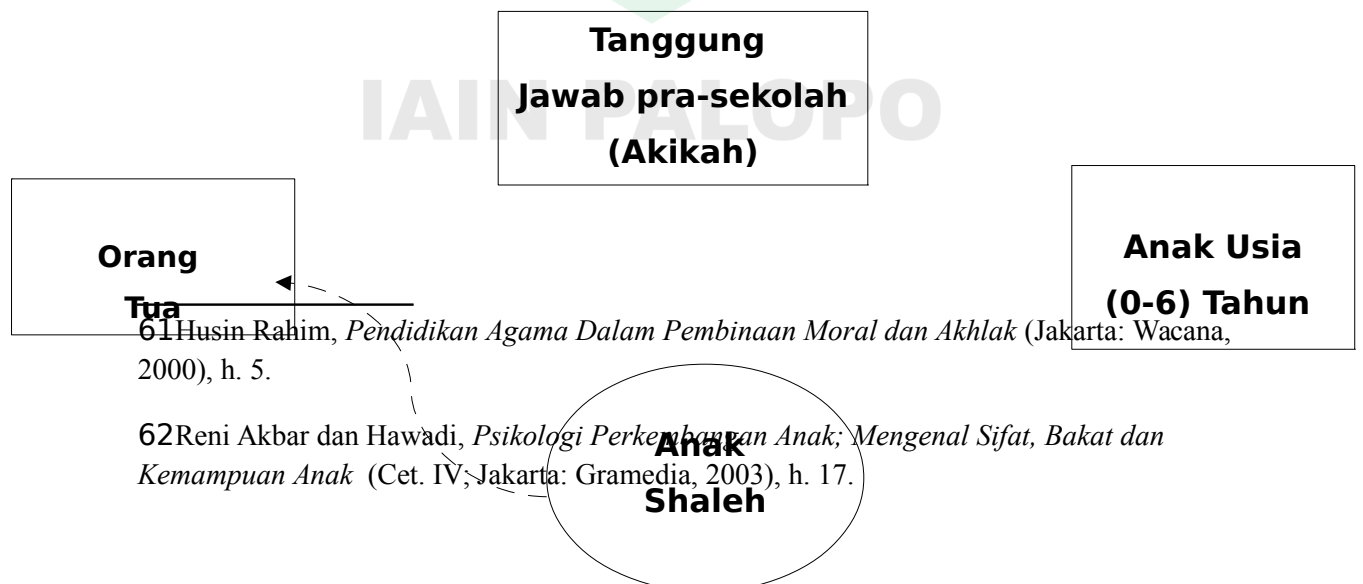
dari guru yang termasuk kepala sekolah, kurikulum, metode, bahan dan sarana pendidikan.⁶¹

Perkembangan aspek perilaku usia pra sekolah terlihat sangat cepat yang kebanyakan mulai terbentuk saat mulai masuk Taman Kanak-Kanak.⁶²

Bagi seorang anak pra sekolah lebih banyak membutuhkan pengarahan dan pembinaan dalam menentukan sikapnya yang tercermin lewat tingkah lakunya. Pendidikan agama pada dasarnya adalah menumbuhkan perilaku yang baik pada diri anak sehingga perilaku itu menjadi watak kebiasaanya. Pendidikan agama Islam adalah pendidikan yang bersifat menyeluruh dan seimbang yang menyangkut seluruh aspek baik fisik, pemikiran maupun spiritual.

G. Kerangka Pikir

✦ Untuk mempermudah gambaran pada penelitian ini maka berikut akan digambarkan alur penelitian yang disederhanakan dalam gambar kerangka pikir yaitu sebagai berikut:



Anak adalah anugerah terindah dari Ilahi yang merupakan amanah kepada setiap orang tua. Orang tua yang tahu tentang tanggung jawabnya tentu akan memberikan perhatian yang penuh kepada anak-anaknya salah satunya adalah mengakikah sebagai bentuk kesyukuran kepada Allah swt. akikah merupakan tanggungjawab setiap orang tua. Anak yang dididik dengan nilai-nilai agama sejak dini tentu akan tertanam dalam dirinya naluri untuk selalu berbuat baik sehingga akan membentuk anak yang shaleh. Orang tua yang memiliki anak yang shaleh adalah orang tua yang sangat beruntung karena telah memiliki perbendaharaan amal untuk menghadap Sang Khalik.



IAIN PALOPO

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan dua pendekatan sekaligus yakni pendekatan psikologis dan pendekatan paedagogis.

1. Pendekatan psikologis adalah pendekatan yang digunakan untuk menganalisa perilaku dan perbuatan manusia yang merupakan manifestasi dan gambaran dari jiwanya.
2. Pendekatan pedagogis yakni pendekatan yang digunakan untuk menganalisa objek penelitian dengan menggunakan tema-tema kependidikan yang relevan dengan pembahasan seperti peran pendidikan agama sebagai lembaga pendidikan baik formal maupun non-formal.

Penelitian ini adalah penelitian lapangan yang berbentuk deskriptif kuantitatif yang menganalisis data secara mendalam berdasarkan angka tentang budaya akikah sebagai tanggungjawab orang tua pada anak usia prasekolah yang diadakan di Desa Murante Kecamatan Suli Kabupaten Luwu

IAIN PALOPO

B. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah data otentik atau data yang berasal dari sumber pertama.¹ Sumber data primer penelitian ini berasal dari data lapangan yang diperoleh melalui wawancara terstruktur terhadap informan yang berkompeten dan memiliki pengetahuan tentang penelitian ini.

Agar dapat memperoleh sejumlah data primer, maka diperlukan sumber data dari obyek penelitian yang disebut situasi sosial yang terdiri atas tiga elemen yaitu: tempat, pelaku, dan aktivitas yang berinteraksi secara sinergis.

Adapun yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah mereka yang ikut terlibat atau bertanggungjawab terhadap pendidikan anak usia pra sekolah di Desa Murante Kecamatan Suli Kabupaten Luwu, meliputi:

- a. Orang tua yang memiliki anak usia pra sekolah.
- b. Kepala Desa/perangkat desa lainnya.
- c. Pihak lain yang ada kaitannya dengan masalah yang diteliti di Desa Murante Kecamatan Suli Kabupaten Luwu

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder diperoleh melalui penelusuran berbagai referensi, baik bersumber dari buku-buku, atau sumber referensi lainnya yang berkaitan dengan tema pembahasan ini. Penelusuran referensi dimaksudkan di sini adalah cara mendapatkan data dengan mempelajari berbagai referensi yang berkaitan dengan masalah penelitian, dan mengutipnya, baik secara langsung ataupun tidak langsung. Teknik

¹Hadari Nawawi dan Mimi Martini, *Penelitian Terapan* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1996), h. 216.

penelusuran referensi bertujuan untuk mendapatkan data-data yang masih berserakan di berbagai referensi yang ada.

B. Subjek Penelitian

Sesuai dengan judul skripsi ini, maka yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah seluruh orang tua yang memiliki anak pada umur pra sekolah (0-6 tahun) di Desa Murante Kecamatan Suli Kabupaten Luwu dengan perincian sebagai berikut:

Tabel 3.1.
Jumlah Orang Tua yang Memiliki Anak Umur 0-6 Tahun di Desa Murante Kecamatan Suli Kabupaten Luwu

No	Nama Dusun	Jumlah Orang Tua/anak umur 0-6 tahun	Keterangan
1	Cerekang	35	
2	Murante Utara	17	
3	Murante Selatan	28	
4	Larandu	25	
Jumlah		105	

Sumber Data: Kantor Desa Murante, 2013

Oleh karena jumlah objek penelitian yang lebih dari 100 orang maka peneliti mengambil 25% dari populasi yang ada. Jadi adapun sampel penelitian ini adalah sebanyak 30 orang yang terdiri dari 27 orang tua anak pra sekolah, seorang Kepala Desa Murante, seorang tokoh masyarakat dan adat, serta seorang tokoh agama di Desa Murante Kecamatan Suli Kabupaten Luwu

C. Instrumen Penelitian

Untuk mengetahui lebih jelas, penulis akan menguraikan secara sederhana, ketiga bentuk instrumen itu sebagai berikut :

1. Observasi

Observasi atau pengamatan digunakan dalam rangka pengumpulan data dalam suatu penelitian, merupakan hasil perbuatan secara aktif dan penuh perhatian untuk menyadari adanya suatu rangsangan tertentu yang diinginkan.

Observasi dapat dilakukan dengan dua cara, yang kemudian digunakan untuk membuat jenis observasi, yaitu sebagai berikut :

- a. Observasi non sistematis, yang dilakukan oleh pengamat dengan tidak menggunakan instrumen pengamatan.
- b. Observasi sistematis, yang dilakukan oleh pengamat dengan menggunakan pedoman sebagai instrumen pengamatan.

Jadi, instrumen penelitian yang dipergunakan dalam penelitian adalah teknik angket sebagai metode pokok, sedangkan wawancara dan observasi adalah merupakan metode pelengkap.²

2. Angket

Suharsimi Arikunto mendefinisikan angket sebagai sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti

²Suharsimi Arikunto, *op. cit.*, h. 19.

laporan tentang pribadinya atau hal-hal yang ia ketahui.³Berikut ini kelebihan angket sebagai berikut :

- a. Angket dapat digunakan untuk mengumpulkan data dari sejumlah besar responden yang menjadi sampel.
- b. Dalam menjawab pertanyaan melalui angket, responden dapat lebih leluasa, karena tidak dipengaruhi oleh sikap mental hubungan antara peneliti dengan responden.
- c. Setiap jawaban dapat dipikirkan terlebih dahulu, karena tidak terikat oleh secepatnya waktu yang diberikan pada responden untuk menjawab pertanyaan sebagaimana dalam wawancara.
- d. Data yang terkumpul dapat lebih mudah dianalisis karena pertanyaan yang diajukan kepada setiap responden adalah sama.

Angket di samping mempunyai beberapa kelebihan juga mempunyai kekurangan-kekurangan sebagai berikut :

- a. Pemakaian angket terbatas pada pengumpulan pendapat atau fakta yang diketahui responden yang dapat diperoleh dengan jalan lain.
- b. Sering terjadi angket diisi oleh orang lain, bukan responden, ini bisa terjadi jika peneliti lalai.⁴

3. Wawancara

³Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*, (Cet. X; Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 121.

⁴Mohammad Ali, *Strategi Penelitian Pendidikan*, (Cet. X; Bandung : Angkasa, 1993), h. 69.

sebelum melakukan wawancara kepada responden perlu diperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- a. Responden yang diwawancarai sebaiknya diseleksi agar sesuai dengan data yang dibutuhkan.
- b. Waktu berwawancara sebaiknya dilakukan sesuai dengan kesediaan responden.
- c. Permulaan wawancara sebaiknya peneliti memperkenalkan diri dan menjelaskan maksud dan tujuan wawancara yang dilakukan.
- d. Jika berwawancara, peneliti sebaiknya berlaku seperti orang yang ingin tahu dan belajar dari responden.
- e. Jangan sampai ada pertanyaan yang tidak diinginkan oleh responden (membuat malu responden).⁵

Berdasarkan kutipan di atas, maka dapat dipahami bahwa wawancara sebagai salah satu bentuk instrumen penelitian yang berfungsi memperoleh data yang dibutuhkan di lapangan.

4. Dokumentasi

Yaitu pengumpulan data melalui penyelidikan benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen-dokumen, dan lain-lainnya.⁶

⁵Mardalis, *Metode Penelitian, Suatu Pendekatan Proposal*, (Cet. III; Jakarta: Bumi Aksara, 1993), h. 53.

⁶Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Cet. XXIII; Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fak. Psikologi UGM. 1990), h. 136, 193

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data penulis menggunakan metode sebagai berikut:

1. *Library Research*, yaitu metode yang digunakan dalam pengumpulan data dengan jalan membaca buku-buku yang erat kaitannya dengan materi-materi yang akan dibahas dengan menggunakan kutipan sebagai berikut:

- a. Kutipan langsung yakni mengutip suatu buku sesuai dengan aslinya tanpa mengubah redaksi dan tanda bacanya.
- b. Kutipan tidak langsung yakni mengambil ide dari satu buku sumber, kemudian merangkumnya ke dalam redaksi penulis tanpa terikat pada redaksi sumber sehingga berbentuk ikhtisar atau ulasan.

2. *Field research*, yaitu suatu metode yang digunakan dalam pengumpulan data dengan jalan mengadakan penelitian lapangan di daerah tertentu, dalam hal ini penulis menggunakan cara sebagai berikut :

- a. Interview, yakni melakukan suatu teknik pengumpulan data dengan mengadakan tanya jawab kepada beberapa responden dari guru-guru atau siswanya sendiri.

- b. Angket, yakni suatu pengumpulan data yang bersifat persepsi, pendapat dan sikap yang berhubungan dengan diri informan.
- c. Dokumentasi, yakni suatu metode pengumpulan data dengan jalan mencatat dokumen-dokumen yang berhubungan dengan penelitian.

E. Teknik Analisis Data

Dalam pengelolaan data atau analisis data yang telah terkumpul dan dalam mengambil keputusan dari data yang telah tersedia menjadi susunan pembahasan, maka penulis menggunakan metode sebagai berikut :

- a. Metode induktif, dengan bertitik tolak dari data yang bersifat umum kemudian mengulasnya menjadi suatu uraian yang bersifat khusus.
- b. Metode deduktif, berawal dari hal-hal yang bersifat khusus kemudian dirumuskan ke dalam suatu kesimpulan yang bersifat umum.
- c. Metode komparatif, membandingkan antara data yang satu dengan data yang lain, kemudian memilih salah satu data tersebut yang dianggap kuat untuk suatu kesimpulan yang bersifat obyektif.
- d. Distribusi frekuensi yaitu teknik analisis data dengan cara mempersentasekan data penelitian untuk membuktikan kebenaran secara keseluruhan. Adapun rumus yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$P = \frac{E}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P: Persentase

F : Jumlah frekuensi

N : Responden.⁷

Dari teknik pengolahan data di atas, merupakan suatu analisis yang bersifat kualitatif deskriptif sehingga data yang didapatkan dari lapangan/lokasi penelitian diolah dengan menggunakan pada relasi dan dideskripsikan. Data yang didapatkan dalam bentuk dan angka-angka statistik



IAIN PALOPO

⁷Anas Sujono, *Statistik Pendidikan*, (Cet. VI; Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1995), h. 40.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. *Sekilas Tentang Desa Murante Kecamatan Suli Kabupaten Luwu*

1. Letak Geografis

Desa Murante adalah salah satu desa yang ada di wilayah Kecamatan Suli yang berada pada \pm 1 km, dari Ibu Kota Kecamatan dan \pm 7 km dari Ibu Kota Kabupaten Luwu.¹

Desa Murante terletak pada poros jalan raya Makassar-Palopo yang berbatasan dengan

- Sebelah utara : dengan Kelurahan Suli
- Sebelah Timur : dengan Teluk Bone
- Sebelah Selatan : dengan Desa Towondu
- Sebelah Barat : dengan Desa Tallang

Desa Murante memiliki wilayah seluas 9, 87 Ha, yang terdiri dari persawahan, tegal/ladang, perkebunan rakyat, perkantoran pemerintah, dan hutan lindung.

2. Keadaan Penduduk

Penduduk Desa Murante umumnya berasal dari etnis setempat (Luwu). Karena itu bahasa Luwu menjadi bahasa sehari-hari masyarakat di Desa Murante ini.

¹Profil Desa Murante 2013/2014.

Berikut rincian jumlah penduduk Desa Murante dalam bentuk tabel :

Tabel 4. 1
Jumlah Penduduk Desa Murante Kecamatan Suli Kabupaten Luwu
Tahun 2014

NO	Dusun/kampung	Kk	Lk	Pr	Jumlah
1	Cerekang	178	350	163	691
2	Murante Utara	98	152	130	380
3	Murante Selatan	110	200	180	490
4	Larandu	120	234	136	491
Jumlah		506	936	609	2051

Sumber Data: Kantor Desa Murante

3. Kehidupan Keagamaan

Dengan keberadaan agama sebagai pedoman dan gaya hidup bagi manusia, maka masyarakat yang berdomisili di Desa Murante pada umumnya menganut agama Islam. Hal ini dapat dilihat dari jumlah penduduk yang rata-rata mayoritas beragama Islam. Untuk lebih jelasnya mengenai jumlah penganut agama Islam yang ada di Desa Murante dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4. 2.
Keadaan Penduduk Menurut Agama di Desa Murante Kecamatan Suli
Kabupaten Luwu

NO	AGAMA	JUMLAH	PERSENTASE
1	Islam	2026	99%
2	Kristen protestan	25	1%
3	Kristen katolik	-	-
4	Hindu	-	-
5	Budha	-	-
Jumlah		2051	100%

Sumber Data : Profil Desa Murante Kecamatan Suli

Tabel di atas menunjukkan bahwa secara kuantitas penduduk Desa Murante adalah mayoritas beragama Islam dengan jumlah sebanyak 2051 orang atau 99% dari

seluruh penduduk yang ada. Dan untuk menjamin terlaksananya ibadah dengan baik dan sempurna diperlukan adanya sarana ibadah yang cukup memadai sebagai tempat melaksanakan ibadah setiap saat. Adapun jumlah rumah ibadah berupa masjid di Desa Murante Kecamatan Suli yaitu sebanyak 5 (lima) buah. Untuk lebih jelasnya lihat tabel berikut :

Tabel 4. 3.
Jumlah Masjid di Desa Murante Kecamatan Suli Kabupaten Luwu

NO	Nama Dusun	Jumlah Masjid
1	Cerekang	1
2	Murante Utara	1
3	Murante Selatan	2
4	Larandu	1
Jumlah		5

Sumber Data : Profil Desa Murante

4. Kehidupan Sosial

Dari pengamatan di Desa Murante, penulis mendapatkan gambaran bahwa, kehidupan sosial ekonomi masyarakat Desa Murante sangat menunjang terlaksananya pembangunan yang baik, disebabkan oleh adanya kerja sama yang baik antara pemerintah setempat dengan masyarakat. Dan rata-rata mata pencaharian masyarakat Desa Murante yaitu petani, buruh tani, pegawai negeri, pedagang dan peternak. Di daerah tersebut bertani merupakan profesi yang mereka jadikan sebagai sumber mata pencaharian pokok dan pekerjaan lainnya mereka jadikan pekerjaan sampingan saja. Dengan demikian, masyarakat Desa Murante mayoritas hidup dari mata pencaharian sebagai petani, buruh tani, pedagang disamping pegawai negeri dan lain-lain.

B. *Tanggung Jawab Orang Tua Pada Anak Usia Prasekolah di Desa Murante Kecamatan Suli Kabupaten Luwu*

Secara kodrati orang tua (ibu – bapak) dalam rumah tangga adalah sebagai penanggung jawab tertinggi, mereka adalah tumpuan sekaligus harapan keluarga, tempat meminta segala kebutuhan bagi semua anak-anaknya. Selain mencukupi semua kebutuhan keluarga orang tua juga berkewajiban dan bertanggung jawab terhadap pendidikan anak-anak mereka. Dalam pandangan Islam, anak adalah amanat yang dibebankan oleh Allah swt. kepada orang tuannya, karena itu orang tua harus menjaga dan memelihara serta menyampaikan amanah itu kepada yang berhak menerima. Karena manusia adalah milik Allah swt, mereka harus menghantarkan anak-anaknya menjadi baik, berguna bagi agama dan bangsa serta berbakti kepada orang tua, mengenal dan bertaqwa kepada Allah swt. Untuk itulah kepedulian dan perhatian orang tua terhadap anak-anak mereka, terutama yang masih kecil (pra sekolah) perlu perhatian lebih serius, baik dalam persolan pertumbuhan dan gizinya maupun dalam bidang pendidikannya.

Menurut Islam pendidikan pada anak usia dini sangat penting, pendidikan kepadanya dapat dimulai dari usia 0 tahun, ketika anak baru dilahirkan. Pendidikan itu dimulai dengan mendengarkan kepadanya kalimat *thayyibah* (yang baik). Adapun akikah sebagai bentuk tanggung jawab orang tua pada anak usia pra sekolah di Desa Murante Kecamatan Suli Kabupaten Luwu antara lain:

1. Mengakikah

Salah satu bentuk penyambutan atau Pemeliharaan bayi yang baru lahir dari hari pertama sampai hari ketujuh adalah mengakikah. Hal tersebut sebagai mana

dikemukakan oleh Harun, bahwa bentuk penyambutan atau Pemeliharaan bayi yang baru lahir bahkan yang paling utama dilakukan di Desa Murante Kecamatan Suli ini adalah, mengakikah atau dikenal dengan istilah di sini *ma'keka*. *Ma'keka* adalah suatu cara atau bentuk penjemputan atau penyambutan atau Pemeliharaan bayi yang dilakukan dengan memotong binatang berupa kambing, yaitu dua ekor bagi anak laki-laki dan seekor bagi anak perempuan, hal tersebut dilakukan sebagai tanda terima kasih atau rasa syukur kepada Allah atas karunia-Nya. Dan hal tersebut biasanya dilakukan, atau pada umumnya dilakukan di hari ke tujuh, dari kelahiran anak. Sekaligus pencukuran rambutnya, juga pemberian nama dan lain-lain.²

Selanjutnya hikmah disyariatkan akikah adalah, merupakan suatu pengorbanan yang akan mendekatkan anak kepada Allah pada awal menghirup udara kehidupan, dan merupakan suatu penebusan bagi anak dari berbagai musibah dan kehancuran. Sebagaimana Allah swt. telah menebus Ismail a.s. dengan penyembelihan yang besar. akikah juga sebagai media menampakkan rasa gembira dengan melaksanakan syariat Islam, dan memperkuat tali ikatan cinta diantara anggota masyarakat. Sebab mereka akan berkumpul di meja-meja makan dengan penuh kegembiraan menyambut kedatangan anak yang baru.

Ketika kami mewawancarai Zainal Arifin, salah seorang tokoh masyarakat, beliau mengemukakan bahwa :

“Dengan melakukan pemotongan hewan terhadap bayi yang baru lahir (akikah) itu merupakan tanda perhatian materi kita, bahwa seekor untuk anak perempuan atau dua ekor kambing untuk laki-laki, yang kita sembelih, dan dagingnya yang

²Harun, Tokoh agama Desa Murante, *Wawancara* di Desa Murante, tanggal 25 Desember 2013.

telah masak kita sedekahkan kepada para fakir miskin atau mereka yang membutuhkannya dan hendaknya pemotongan itu dilakukan pada hari ketujuh dari kelahiran anak”.³

Dan untuk mengetahui pelaksanaan akikah yang dilakukan di masyarakat, tempat penulis mengadakan penelitian dapat dilihat dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 4.4.
Pelaksanaan Akikah di Desa Murante Kecamatan Suli Kabupaten Luwu

No	Kategori jawaban	Frekuensi	Presentase
01	Melaksanakan Akikah	20	67 %
02	Tidak Melaksanakan Akikah	10	43%
Jumlah		30	100 %

Sumber Data: Angket Nomor 2

Dari hasil angket tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa 67% masyarakat di Desa Murante yang melaksanakan akikah sebagaimana yang dianjurkan dalam Islam, yakni mengadakan acara “kesyukuran” kepada Allah swt. 43% yang berpendapat tidak melaksanakan akikah, yang menjawab kadang-kadang. Dengan pendapat tersebut maka dapat disimpulkan bahwa para orang tua selalu mengaqiqah anak-anaknya ketika lahir.

2. Mencukur Rambut

Diantara hukum yang disyariatkan Islam untuk anak yang baru dilahirkan adalah sunah mencukur rambut kepala pada hari ketujuh dari kelahirannya, dan menyedekahkan uang perak kepada orang-orang fakir dan orang-orang yang berhak

³Zainul Arifin, Salah Seorang Tokoh Masyarakat/Agama, wawancara di Desa Murante, tanggal 25 Desember 2013.

seberat timbangan rambutnya. Hal ini mempunyai hikmah berupa kesehatan, dimana mencukur rambut anak akan mempertebal daya tahan tubuh anak, membuka selaput kulit kepala, dan mempertajam indra penglihatan, penciuman, dan pendengaran. Selanjutnya berupa kemaslahatan sosial, hal ini merupakan suatu cara untuk mengikis kemiskinan dan suatu bukti nyata adanya tolong-menolong dan saling mengasihi di dalam pergaulan masyarakat.

Selanjutnya Harun Mahdin menjelaskan bahwa dengan adanya pencukuran rambut terhadap anak yang baru lahir mengisyaratkan tentang pentingnya pendidikan kebersihan dan keindahan yang juga merupakan fitrah manusia. Dengan cara demikian sejak kecil ia sudah terbiasa dengan penampilan yang rapi, bersih dan menarik perhatian, sehingga akan tercipta komunikasi yang lancar dengan orang lain.⁴

Maka dari hasil penelitian, penulis dapat menyimpulkan bahwa pada umumnya masyarakat Murante melakukan pencukuran rambut terhadap bayi yang baru lahir pada hari ketujuh, dengan tujuan agar anak tersebut selalu menjaga kesehatan dan membiasakan hidup bersih. Namun dari pelaksanaan tersebut, ada pula masyarakat yang melakukan pencukuran rambut sang bayi, yang dilakukan pada saat acara akikah, dengan cara memadukan antara ketentuan agama Islam, dengan tradisi atau adat, yakni rambut tersebut diletakkan kedalam batok kelapa yang muda, yang dalam masyarakat, hal ini berfungsi sebagai doa yang bertujuan agar anak tersebut kelak tetap memperlihatkan prilaku yang baik.

3. Memberi Nama yang Baik

⁴Harun Mahdin, Kepala Desa Murante Kecamatan Suli Kabupaten Luwu, *wawancara* pada tanggal 25 Desember 2013.

Diantara tradisi sosial yang senantiasa berlaku adalah, ketika anak dilahirkan, orang tua biasanya memilihkan sebuah nama untuknya, sehingga dengan nama itu anaknya dapat dikenali oleh orang-orang sekelilingnya.

Mukhlis mengungkapkan bahwa salah satu hak anak atas orang tua adalah memilih dan memberi nama yang baik untuknya.⁵ Dengan begitu, memilihkan nama untuk anak merupakan hal yang sangat penting dan sensitif. Maka nama pilihan ayah dan ibu bagi anak-anak mereka merupakan sebuah cermin yang memantulkan bentuk kepribadian dan pemikiran mereka selaku orang tua.

Jika ayah dan ibunya memberi nama yang baik untuk anak-anaknya, kemudian disaat besar nanti, mereka merasa senang dan rela terhadap namanya itu, maka itu artinya kedua orang tuanya telah menunaikan haknya. Namun, apabila ayah dan ibunya memberikan nama yang tidak pantas atau nama yang jelek, sehingga menyebabkan sang anak merasa tidak senang dan malu dirinya sudah besar, maka pada hakikatnya, mereka telah merampas dan mendzalimi hak anaknya itu.

Jadi orang tua yang suka memilihkan anaknya nama-nama barat, eropa, atau asing. Pada dasarnya memiliki kepribadian yang lemah dan tidak percaya diri, serta tidak menyadari bahwa anaknya itu tengah digiring di atas jalan keburukan. Maka nama yang harus diberikan kepada anak-anak, mengandung pesan kesempurnaan, keindahan, kesucian, serta tidak sampai menyeretnya kearah kejahatan moral karena salah satu unsur yang terkandung dalam nama adalah doa.

⁵Mukhlis. Kadus Larandu Desa Murante Kecamatan Suli, *wawancara* pada tanggal 24 Desember 2013.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, untuk mengetahui berapa banyak dari masyarakat Desa Murante yang memberikan nama anaknya yang baik dan yang tidak baik, dapat dipaparkan dalam bentuk tabel sebagai berikut :

Tabel 4.5.
Pemberian Nama yang Baik dan yang Tidak Baik di Desa Murante
Kecamatan Suli Kabupaten Luwu

NO	KATEGORI JAWABAN	FREKUENSI	PRESENTASE
01	Memberikan Nama baik	20	67%
02	Memberikan Nama asal-asalan	10	33 %
Jumlah		30	100 %

Sumber data: Angket Nomor 3

Berdasarkan hasil angket tersebut di atas, dapat dilihat bahwa sebagian besar atau 67 % dari masyarakat Murante yang memberikan nama yang baik terhadap anaknya, dan 33 % yang memberikan nama yang asal-asalan atau tidak baik menurut Islami terhadap anaknya.

Demikian bentuk-bentuk tanggung jawab orang tua perspektif pendidikan Islam pada bayi pra sekolah di Desa Murante Kecamatan Suli Kabupaten Luwu, yang merupakan ketetapan hukum yang sangat penting yang secara esensial dapat memberikan kesehatan dan kekuatan serta pendidikan kepada anak pra sekolah. Sehingga anak dapat membuka kedua matanya, melihat alam sekitarnya, dan ia menemukan dirinya berada dalam sebuah keluarga muslim yang menerapkan pendidikan Islam, melaksanakan kewajiban syariat dan kebiasaan-kebiasaan yang merupakan perintah dan sunah Rasulullah saw.

4. Memberikan Contoh yang Baik

Pendidikan pertama yang selalu dicontoh oleh anak-anak pertama kalinya adalah perilaku orang tua. Anak akan berbicara dan berbuat baik jika lingkungan keluarganya memberikan contoh baik demikian pula sebaliknya anak akan selalu berbuat buruk jika orang tua selalu berbicara atau berbuat yang tidak mencerminkan perilaku islami. Proses pendidikan ini tertanam sejak dini dan akan membentuk pribadi anak sampai berumur dewasa. Demikian pula halnya dengan yang ada di Desa Murante, para orang tua berusaha untuk memberikan contoh yang baik kepada anak-anaknya, hal ini sesuai dengan penuturan Suardi Sumang mengatakan bahwa:

“Di Desa Murante terutama di Dusun Cerekang, para orang tua selalu mengharapkan anak-anaknya berbicara sopan dan berperilaku baik sehingga sejak dini mereka memberikan contoh yang baik pula, walaupun diantara mereka masih belum ada yang sadar tetapi hal tersebut salah satu kewajiban kami selaku aparat Desa dalam menyadarkannya”.⁶

Berdasarkan informasi tersebut maka dapat dikatakan bahwa para orang tua di Desa Murante selalu memberikan contoh baik perilaku maupun perkataan yang baik kepada anak-anaknya terutama yang berumur pra-sekolah. Untuk lebih jelasnya dapat pula dilihat pada jawaban responden sebagai berikut:

Tabel. 4.6.

Orang Tua Selalu Memberikan Contoh yang Baik dalam Berbicara dan Berperilaku di Desa Murante Kecamatan Suli Kabupaten Luwu

No	Kategori jawaban	Frekuensi	Presentase
01	Selalu Memberikan Contoh yang Baik	10	33%
02	Memberikan contoh Baik	10	33%
03	Kadang-kadang Memberikan contoh Baik	6	20%

⁶Suardi Suman, Kadus Cerekang Desa Murante Kecamatan Suli Kabupaten Luwu, wawancara pada tanggal 24 Desember 2013.

04	Tidak Memberikan contoh Baik	4	14%
Jumlah		30	100 %

Sumber Data : Angket Nomor 4

Berdasarkan tabel tersebut dapat diungkapkan bahwa yang menjawab jawaban selalu memberikan contoh yang baik bernilai sama dengan yang memberikan contoh baik yaitu berjumlah 33%, responden yang menjawab kadang-kadang memberikan contoh baik bernilai 20% sedangkan yang menjawab tidak memberikan contoh baik bernilai 14%. Hal ini dapat disimpulkan bahwa para orang tua di Desa Murante Kecamatan Suli Kabupaten Luwu selalu memberikan contoh yang baik kepada anak-anaknya baik dalam berbicara maupun dalam bertindak.

5. Memasukan anak pada Tempat Belajar Usia Dini (TK/RA)

Selain mendidik secara mandiri di rumah orang tua juga berkewajiban mengirimkan anaknya (anak pra sekolah) untuk belajar ke sekolah, dengan harapan agar si anak dapat memperoleh wawasan, dunia baru, hidup bersosial, ilmu-ilmu yang intinya demi mempersiapkan mereka menghadapi masa depan dengan baik.

Jika dilihat dari sisi seorang anak, pada awalnya pergi ke sekolah adalah suatu aktifitas baru dari yang biasa mereka dapatkan di seputar rumah dan orang tua, masuk di lingkungan baru yang masih menjadi tanda tanya. Lingkungan yang biasa mereka kenal sejak lahir, yang tidak banyak berhubungan dengan orang luar. Sering kita temui hari-hari pertama anak di *Play Group* atau taman kanak-kanak (TK) diiringi dengan tangis. Mereka merasakan ketakutan, kecemasan, kekhawatiran dan situasi baru, wawasan baru, lingkungan baru, dan tuntutan baru.

Selain itu perlu bagi orang tua mempersiapkan mereka dengan baik secara mental untuk masuk sekolah. Bentuk dari tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan anak pra sekolah disamping pendidikan agama yang ditanamkan sejak lahir, adalah dengan meningkatkan intelektual anak demi mempersiapkan mereka masuk sekolah, karena sekolah saat ini meminta persyaratan yang cukup tinggi dari kualitas seorang siswa. Untuk itulah anak-anak sudah harus memiliki kreativitas yang sangat tinggi sejak kecil. Oleh sebab itu, anak-anak yang mempunyai intelektual yang tinggi akan lebih mudah menerima dengan baik semua yang diajarkan. Mereka akan bisa memiliki rasa percaya diri yang tinggi, lebih mudah beradaptasi, lebih mudah menerima hal-hal yang baru, atau intelektualitas anak bisa dikembangkan jauh sebelum mereka masuk ke sekolah. Harun Mahdin lebih lanjut mengungkapkan bahwa:

“Pendidikan anak sangat perlu ditanamkan sejak dini, oleh karena itu para pendidik/guru dan tokoh masyarakat yang ada di Desa Murante berupaya untuk mengadakan lembaga pendidikan dini (TK/RA) di Desa Murante, dan hasilnya dapat dirasakan sekarang dengan hadirnya lembaga pendidikan tersebut. Di Desa Murante terdapat beberapa TK/RA jadi tinggal bagaimana orang tua yang mengantarkan anak-anaknya ke sana. Sebagai aparat pemerintahan tingkat bawah kami selalu mendukung proses pendidikan tersebut”.⁷

Berdasarkan wawancara tersebut dapat dikatakan bahwa lembaga pendidikan dini telah ada di Desa Murante Kecamatan Suli, sehingga yang dibutuhkan adalah partisipasi orang tua dalam memasukan anak-anaknya ke dalam lembaga pendidikan tersebut. Untuk mengetahui persentase tentang orang tua

⁷Harun Mahdin, Kepala Desa Murante Kecamatan Suli Kabupaten Luwu, *wawancara* pada tanggal 25 Desember 2013.

mendaftarkan anak-anaknya ke dalam lembaga pendidikan usia dini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.7.
Orang Tua Mendaftarkan Anak-anaknya Ke Lembaga Pendidikan Usia Dini (PAUD/TK/RA) di Desa Murante Kecamatan Suli Kabupaten Luwu

No	Kategori jawaban	Frekuensi	Presentase
01	Mendaftarkan	25	83%
02	Tidak Mendaftarkan	5	17%
Jumlah		30	100 %

Sumber Data : Angket Nomor 5

Berdasarkan tabel tersebut terlihat bahwa walaupun responden yang memilih mendaftarkan anak-anaknya ke lembaga pendidikan usia dini di Desa Murante Kecamatan Suli Kabupaten Luwu adalah 83% dan yang tidak mendaftarkan adalah 17%.

C. *Faktor Penghambat Orang Tua dalam Melaksanakan Akikah sebagai Tanggung Jawab pada Anak Usia Pra Sekolah di Desa Murante Kecamatan Suli Kabupaten Luwu*

1. Faktor Ekonomi

Tidak dapat dipungkiri bahwa salah satu tantangan tanggung jawab orang tua terhadap anak adalah memberikan nafkah. Hal ini pun dirasakan oleh para orang tua yang di Desa Murante Kecamatan Suli Kabupaten Luwu. Sari dalam salah satu wawancara mengungkapkan bahwa”

“Sebagai orang tua/ibu kami sadar bahwa anak-anak harus diberikan nafkah dan mengakikah sesuai dengan ketentuan dalam Islam, namun karena kekurangan ekonomi sehingga tidak dapat melaksanakan acara tersebut”.⁸

Memang pelaksanaan akikah tidak dapat dipaksakan, apalagi dengan kondisi ekonomi keluarga yang ada, akan tetapi akikah merupakan kewajiban yang tetap harus dipenuhi walaupun pelaksanaannya diadakan secara sederhana.

2. Faktor Minimnya Perhatian orang tua Terhadap Anak dan minimnya kesadaran dalam beragama

Ketika peneliti konfirmasi mengenai orang tua yang tidak melaksanakan budaya akikah mengatakan bahwa:

“Saya tidak melaksanakan akikah karena hanya membuang waktu dan uang saja sehingga menurut saya akikah hanyalah merupakan pemborosan semata”.⁹

Setelah penulis konfirmasi jawaban tersebut kepada Kepala Desa Murante sebagai orang yang paling tahu tentang kondisi di Desa Murante mengatakan bahwa:

“Adapun alasan karena tidak adanya biaya untuk melaksakana budaya akikah memang tidak dapat dipungkiri tetapi sebahagian orang tua mensiasatinya dengan melaksakan musyawarah dengan para keluarga besarnya sehingga terkadang ada diantara keluarga yang berada menanggung acaranya, namun ada pula yang mengatakan bahwa budaya akikah hanya menghambur-hamburkan uang memang ada di antara bebarapa orang tua, hal ini karena kurangnya perhatian terhadap anak disamping itu kesadaran beragamanya pun masih minim”.¹⁰

Dari ulasan Kepala Desa tersebut dapat disimpulkan bahwa salah satu kendala dalam menghambat orang tua dalam melaksanakan tanggung jawab pada

⁸Sari, Ibu Rumah Tangga di Desa Murante Kecamatan Suli Kabupaten Luwu, *wawancara* pada tanggal 23 Desember 2014.

⁹Lisa, Ibu Rumah Tangga di Dusun Larandu Desa Murante Kecamatan Suli Kabupaten Luwu, *wawancara* pada tanggal 24 Desember 2013.

¹⁰Harun Mahdin, Kepala Desa Murante Kecamatan Suli Kabupaten Luwu, *wawancara* pada tanggal 25 Desember 2013 di Desa Murante.

anak usia pra sekolah di desa murante terutama pada pelaksanaan akikah adalah kurangnya perhatian pada anak dan minimnya kesadaran dalam beragama.



IAIN PALOPO

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian pada pembahasan bab-bab sebelumnya, maka penulis menetapkan beberapa kesimpulan:

1. Adapun bentuk tanggung jawab orang tua dalam Islam pada anak usia pra sekolah di Desa Murante Kecamatan Suli Kabupaten Luwu antara lain :

- a. Mengakikah
- b. Mencukur Rambut
- c. Memberi Nama yang Baik
- d. Memberikan Contoh yang Baik
- e. Memasukan anak pada Tempat Belajar Usia Dini (TK/RA)

2. Sedangkan Faktor-faktor yang menghambat Orang Tua dalam Melaksanakan aqiqah sebagai tanggung jawab orang tua pada anak usia pra sekolah di Desa Murante Kecamatan Suli Kabupaten Luwu adalah:

- a. Faktor Ekonomi
- b. Faktor Minimnya Perhatian orang tua Terhadap Pendidikan Anak dan kurangnya kesadaran dalam beragama

B. Saran-saran

Penulis akan mengemukakan saran yang kiranya dapat berguna yaitu:

1. Kepada seluruh pihak yang bertanggung jawab pada perkembangan pendidikan anak agar lebih memperhatikan kemajuan pendidikan anak terutama perkembangan pengetahuan agamanya.
2. Kepada para orang tua agar mendahulukan penanaman pengetahuan agama di atas pengetahuan lainnya.



IAIN PALOPO

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Hasyimi. M Ali, *Menjadi Muslim Ideal*, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2000.
- Akbar, Reni dan Hawadi, *Psikologi Perkembangan Anak; Mengenal Sifat, Bakat dan Kemampuan Anak*, Cet. IV; Jakarta: Gramedia, 2003.
- Ali. Mohammad, *Strategi Penelitian Pendidikan*, Cet. X; Bandung : Angkasa, 1993.
- Arifin, Muzayyin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta, Bumi Aksara, 2003.
- Arikunto. Suharsimi, *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktek)*, Cet. X; Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Asneli. Ilyas, *Mendambakan Anak Shaleh*, Bandung: Mizan, 1998.
- Bahri Djamarah. Syaiful, *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga*. Rineka Cipta: 2004.
- Boehari, *Agama Sumber Nilai –Nilai Pembinaan Anak*, Jakarta: Ramadhani, 1993.
- Darajad. Zakiah, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Kasara, 1996.
- _____, dkk, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995.
- Departemen Agama RI., *Al-Quran dan Terjemahnya*, Semarang: CV. Jumânatul 'Alî, 2005.
- Habib, Toha. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Harini. Sri, dkk, *Mendidik Anak Usia Dini*, Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2003.
- Hadi. Sutrisno, *Metodologi Research*, Cet. XXIII; Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fak. Psikologi UGM. 1990.
- Husain. Abdul Rajak, *Hak Anak dalam Islam*, Cet. I; Jakarta: Fikahati Aneska, 1992.
- Issawi, Abdurrahman, *Anak dalam Keluarga*. Jakarta: Studi Press, 1996.

- Mardalis, *Metode Penelitian, Suatu Pendekatan Proposal*, Cet. III; Jakarta : Bumi Aksara, 1993.
- Madjid Abdullah dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, Bandung: Rosda Karya, 2002.
- Nashih Ulwa. Abdullah, *Tarbiyatul Aulad fil-Islam*, terj. Jamaluddin Miri, *Pendidikan Anak Dalam Islam*. Jakarta: Pustaka Amani, 2002.
- Nurlaila, dkk., *Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Untuk Mengembangkan Multipel Intelegensia*, Jakarta, Darma Graha Group, 2004.
- Nasution. Thamrin, dkk, *Peranan Orang Tua Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Anak*, Jakarta: Gunung Mulia, 1989.
- Patmonodewo. Soemiarti, *Pendidikan Anak Pra Sekolah*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Poerbawakatja. Soegarda, *Ensiklopedia Pendidikan*, Cet. II; Jakarta: Gunung Agung, 1995.
- Rahim. Husin, *Pendidikan Agama Dalam Pembinaan Moral dan Akhlak*, Jakarta: Wacana, 2000).
- Ramayulis, *Pendidikan Islam Dalam rumah Tangga*, Jakarta: Kalam Mulia, 2001.
- Ruqaith. Hamad Hasan, *Sudahkah Anda Mendidik Anak Dengan Benar?, Konsep Islam dalam Mendidik Anak*, Jakarta: Cendekia Sentra Muslim, 2004.
- S. Ary, *Pendidikan dalam Masyarakat*, Surabaya: Citra Perdana, 1998.
- Slamet Suyanto, *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, Yogyakarta, Hikayat, 2005.
- Surya Mohammad, *Bina Keluarga*, Semarang, Aneka Ilmu, 2003.
- Suyanto.Slamet, *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, Yogyakarta: Hikayat, 2005.
- Sujana, *Metodik Statistik*. Cet. V ; Bandung : PN. Tarsito, 1993.
- Sujono. Anas, *Statistik Pendidikan*, Cet. VI; Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1995.
- Sumanto, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*, Cet. I; Yogyakarta: Andi Offset, 1995.

Tholhah Hasan. Muhammad, *Islam dan Masalah Sumber Daya Manusia*, Jakarta: Lantabora Press, 2005.

Tim penyusun kamus bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi. III; Jakarta: Balai Pustaka, 2003.

Tim penyusun kamus bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi III; Jakarta, Balai Pustaka, 2003

Yusuf. Syamsu, *Psikologi Perkemabngan Anak dan Remaja*, Bandung, Rosda Karya, 2000.

Zein. Muhammad, *Methodologi Pengajaran Agama*, Yogyakarta: Inda Buana, 1995.

Zuhairini dkk., *Methodic Khususu Pendidikan Agama*, Surabaya: IAIN Ampel, 1981.



IAIN PALOPO